

DETERMINAN KEMISKINAN PROVINSI JAWA TENGAH

TAHUN 2020 - 2024

SKRIPSI



Ditulis oleh :

Nama	: Telania Ghea Septianty
NIM	: 18313076
Program Studi	: Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2025

**DETERMINAN KEMISKINAN PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2020 – 2024**

SKRIPSI

ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana Strata- 1 di Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia



Oleh :

Nama : Telania Ghea Septianty
NIM : 18313076
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Telania Ghea Septianty
NIM : 18313076
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Bisnis dan Ekonomika
Judul Penelitian : Determinan Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020 – 2024

Dengan ini menyatakan skripsi yang dibuat ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan pada daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan karya ini hasil plagiasi maupun penjiplakan karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan serta bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini dibuat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa ada unsur pemaksaan dari pihak manapun.

Yogyakarta, 07 Juli 2025



Telania Ghea Septianty

HALAMAN PENGESAHAN

Determinan Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah

Tahun 2020 – 2024

Nama : Telania Ghea Septianty

NIM : 18313076

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 07 Juli 2025

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing,

Diana Wijayanti S.E.,M.Si.

MOTO HIDUP

“Tidak ada ujian yang tidak bisa diselesaikan. Tidak ada kesulitan yang melebihi batas kesanggupan. Karena 'Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya'."

(QS. Al-Baqarah: 286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil 'alamin skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik serta merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas rahmat-nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Nabi SAW.

Skripsi ini penulis persembahkan sebagai tanda cinta saya kepada kedua orang tua tercinta yang teristimewa telah melahirkan, merawat, membimbing, dan melindungi dengan kasih sayang yang tulus serta penuh keikhlasan mendoakan dan memberikan semangat dengan sepuh hati. Dan kepada seluruh keluarga tercinta yang selalu menjadi penyemangat terbaik. Tak lupa penulis persembahkan kepada diri sendiri, terima kasih telah berjuang, berusaha, berdoa dan ikhtiar untuk menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini juga penulis persembahkan kepada Ibu Diana Wijayanti S.E.,M.Si. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan nasihat, arahan dan memberi masukan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Serta teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan semangat yang tiada henti.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah rabbil 'alamin sebagai rasa syukur saya, dengan selesainya penulisan dan penelitian skripsi ini, untuk itu saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu ada dari awal perjuangan saya sampai ke titik ini. Dengan tanpa Lelah dan ikhlas selalu mendoakan dan memberikan arahan yang positif serta membatu saya selama ini:

1. Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Rasa syukur atas doa-doa penulis yang telah dikabulkan-Nya.
2. Kepada kedua orang tua saya, papa dan mama, yang tidak pernah henti-henti memberikan segala sesuatu yang mereka bisa dan mereka punya mau itu berupa batuan moril ataupun materil serta kasih sayang dan doa yang ikhlas sehingga mengantarkan saya pada ketahap kehidupan saat ini.
3. Kepada saudara kandung saya yang juga selalu memberikan bantuan yang ikhlas serta menjadi alasan utama dalam motivasi saya menjalankan segala bentuk perjuangan hidup di tanah perantauan.
4. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan izin penulis untuk menyelesaikan studi.
5. Ibu Diana Wijayanti S.E.,M.Si. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan banyak arahan, bantuan serta mengorbankan waktu,

tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

6. Teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan dorongan semangat dalam melalui setiap proses dinamika kehidupan.
7. Almamater kebanggaan Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian ucapan kata pengantar ini, penulis berharap bahwa inti dan topik penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menambah wawasan baru.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 07 Juli 2025



Telania Ghea Septianty

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTO HIDUP	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR DAN TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	11
1.4. Manfaat Penelitian.....	11
1.5. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASA TEORI.....	13
2.1. Kajian Pustaka	13
2.2. Landasan Teori	22
2.2.1. Kemiskinan	22
2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	24
2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM).....	25
2.2.4. Pengangguran	28
2.2.5. Upah Minimum	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1. Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data	32
3.2. Definisi Operasional Variabel	32
3.2.1. Variabel Dependen.....	32
3.2.2. Variabel Independen	33
3.2.3. Hipotesis Penelitian.....	34
3.3. Metode Analisis.....	34
3.4. Estimasi Model Regresi Data Panel	36

3.4.1.	Metode Estimasi Data Panel	36
3.4.2.	Penentuan Metode Estimasi	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		42
4.1	Deskripsi Data	42
4.2	Hasil Pembahasan dan Analisis.....	42
4.2.1	Pemilihan Model Regresi.....	42
4.2.2	Estimasi Fixed Effect Model.....	49
4.2.3	Analisis Ekonomi	53
4.2.4	Analisis Hasil Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen.....	55
BAB V KESIMPULAN		61
5.1	Simpulan.....	61
5.2	Implikasi	62
DAFTAR PUSTAKA		64
LAMPIRAN.....		67

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Tabel 1. 1 Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024	3
Tabel 1. 2 Jumlah dan Presentasi Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah 2020-2024.....	4
Tabel 1. 3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024	5
Tabel 1. 4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran dan Upah Minimum.....	7
Tabel 4. 1 Regresi data panel: Common Effect Model	43
Tabel 4. 2 Regresi data panel: Fixed Effect Model.....	45
Tabel 4. 3 Uji Chow Test	46
Tabel 4. 4 Regresi data panel: Random Effect Model	47
Tabel 4. 5 Uji Hausman Test.....	49
Tabel 4. 6 Regresi data panel: Fixed Effect Model.....	50
Tabel 4. 7 Probabilitas Fixed Effect.....	52

DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1 Common Effect</i>	<i>67</i>
<i>Lampiran 2 Fixed Effect.....</i>	<i>68</i>
<i>Lampiran 3 Uji Chow</i>	<i>69</i>
<i>Lampiran 4 Random Effect</i>	<i>70</i>
<i>Lampiran 5 Uji Hausmant</i>	<i>71</i>

ABSTRAK

Berdasarkan analisis regresi data panel menggunakan model Fixed Effect pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2020–2024, disimpulkan beberapa hal penting terkait pengaruh variabel independen terhadap tingkat kemiskinan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia (pendidikan, kesehatan, standar hidup layak) berperan penting dalam menekan angka kemiskinan¹. Pengangguran juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan arah negatif, yang berarti peningkatan tingkat pengangguran secara statistik berkorelasi dengan peningkatan kemiskinan². Namun, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan, meskipun keduanya berpotensi mengurangi kemiskinan³. Nilai koefisien determinasi (R^2 sebesar 99,67%) menunjukkan bahwa model ini sangat baik dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan berdasarkan variabel independen yang digunakan⁴. Secara keseluruhan, faktor sosial seperti IPM dan pengangguran memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kemiskinan dibandingkan faktor ekonomi murni seperti PDRB dan upah minimum.

Kata Kunci : Kemiskinan, Jawa Tengah, PDRB, IPM, Pengangguran, Upah Minimum.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan tantangan yang sulit ditangani oleh berbagai negara, terutama bagi negara-negara berkembang, seperti Indonesia. Kemiskinan memiliki kaitan erat dengan faktor sosial, ekonomi, budaya, dan faktor lainnya. Di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah, kemiskinan merupakan tantangan yang signifikan, yang menghambat kemampuan individu untuk memperoleh perawatan kesehatan dan pendidikan, sekaligus berkontribusi terhadap masalah seperti kekerasan dan kejahatan. Akar kemiskinan berasal dari kesenjangan sumber daya, kemampuan, dan kesempatan. Masalah ini diperburuk oleh beberapa faktor seperti, standar hidup manusia yang rendah, tingkat pengangguran, dan upah minimum yang ditawarkan.

Secara konseptual, kemiskinan muncul apabila seseorang individu tidak memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan ketidakmampuan untuk mencapai standar hidup tertentu. Badan Pusat Statistik mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan secara ekonomi guna memenuhi kebutuhan pokok. Terdapat berbagai bentuk kemiskinan, yang terutama dikategorikan sebagai kemiskinan struktural dan kultural. Kemiskinan struktural muncul dari kerangka masyarakat itu sendiri, yang mencakup perilaku seperti hidup boros, keterampilan kerja yang tidak memadai, kurangnya tabungan, dan rasa pasrah yang meluas terhadap lingkungan yang miskin.

Menurut (Mudrajat, 2006), lingkaran setan kemiskinan merupakan salah satu penyebab terjadinya kemiskinan. Lingkaran setan ini dicirikan oleh keterbelakangan, tidak ketidaksempurnaan pasar serta rendahnya produktivitas. Produktivitas yang rendah akan menyebabkan berkurangnya pendapatan. Hal ini, pada gilirannya menyebabkan tabungan yang tidak memadai. Tabungan yang tidak memadai kemudian berujung pada investasi yang minimal. Oleh karena itu, salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk meningkatkan perekonomian di suatu daerah adalah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Di Indonesia, kemiskinan merupakan persoalan dalam skala nasional yang harus ditangani oleh pemerintah. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dan sedang dilakukan guna memerangi kemiskinan di tengah kehidupan masyarakat. Isu kemiskinan ini terkait erat dengan berbagai tantangan sosial di Indonesia. Diantara sektor yang berkaitan langsung tersebut seperti, tingkat kesehatan yang relatif rendah. Kesenjangan terhadap akses kesehatan ini akan terlihat nyata jika dibandingkan dengan mereka yang menikmati standar hidup yang lebih layak.

Masalah kemiskinan erat kaitannya dengan pemusatan pembangunan ekonomi di Pulau Jawa. Menurut data yang dipublikasi oleh Badan Pusat Statistik, konsentrasi kemiskinan di Indonesia tersebar di berbagai wilayah. Namun, banyak terkonsentrasi di Pulau Jawa, khususnya di Provinsi DI Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Hal ini menjadi acuan penilaian bahwa ternyata pertumbuhan ekonomi di Jawa masih hanya dinikmati oleh sebagian kalangan. Distribusi ekonomi kepada masyarakat di Pulau Jawa tidak merata. Artinya, perekonomian masih berputar pada kelompok tertentu.

**Tabel 1. 1 Presentase Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah Tahun
2020-2024**

Provinsi	2020	2021	2022	2023	2024	Rata-rata
DKI Jakarta	4,69	4,67	4,61	4,44	4,14	4,51
Jawa Barat	8,43	7,97	7,98	7,62	7,08	7,816
Jawa Tengah	11,84	11,25	10,98	10,77	9,58	10,884
DI Yogyakarta	12,8	11,91	11,49	11,04	10,4	11,528
Jawa Timur	11,46	10,59	6,24	10,35	9,56	9,64
Banten	6,63	6,5	4,53	6,17	5,7	5,906

Sumber: (Badan Pusat Statistik) Tahun 2025.

Tabel 1.1 di atas menggambarkan proporsi masyarakat kategori miskin di Pulau Jawa dalam rentan waktu 2020-2024. Secara keseluruhan, terjadi penurunan persentase penduduk miskin selama periode tersebut. Rata-rata persentase kemiskinan di Pulau Jawa ada di Provinsi DI Yogyakarta dengan angka mencapai 11,528%. Provinsi DKI Jakarta menampung penduduk miskin paling rendah dengan presentase sebesar 4,51%. Adapun untuk Jawa Tengah, menampung penduduk miskin dengan rata-rata presentase sebesar 10.884%. Data tersebut sekaligus menunjukkan bahwa Jawa Tengah menempati posisi terbesar kedua setelah Provinsi DI Yogyakarta dalam hal presentase masyarakat miskin.

BPS melaporkan bahwa jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah sebesar 3,40 juta jiwa dengan rata-rata persentase penduduk miskin sebesar 9,58%. Berikut data mengenai jumlah dan persentase penduduk miskin yang ada di Jawa Tengah tahun 2020-2024:

**Tabel 1. 2Jumlah dan Presentasi Penduduk Miskin di Porvinsi Jawa Tengah
2020-2024**

Tahun	Jumlah Penduduk	Persentase Penduduk
	(Juta orang)	Miskin %
2020	4,12	11,48
2021	3,93	11,25
2022	3,86	10,98
2023	3,79	10,47
2024	3,40	9,58

Sumber: (Badan Pusat Statistik) tahun 2025.

Penanganan kemiskinan di Jawa Tengah sudah terlihat membawa hasil yang positif. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.2 yang menunjukkan adanya penurunan jumlah penduduk miskin dan juga menurunnya persentase penduduk miskin di Jawa Tengah dari tahun 2020-2024. Persentase penduduk mengalami penurunan dari angkut 11,48% pada tahun 2020 menjadi 11,25% pada tahun 2021. Angka ini terus menjadi 10,98% pada tahun 2022, 10,47% di tahun 2023, dan 9,58% pada tahun 2024. Ada beberapa factor penting yang berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah, termasuk Indeks Pembangunan Manusia

(IPM), Pengangguran dan juga faktor Upah Minimum yang dijadikan acuan pendapatan.

**Tabel 1. 3Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Jawa Tengah
Tahun 2020-2024**

Tahun	PDRB
	(%)
2020	-2,65
2021	3,33
2022	5,31
2023	4,97
2024	4,95

Sumber: (Badan Pusat Statistik) Tahun 2025.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah atas produksi barang dan jasa yang diperoleh dalam suatu kurun waktu tertentu di suatu daerah. Rentan waktu yang biasanya digunakan adalah satu tahun. PDRB mencerminkan aktivitas ekonomi suatu wilayah dan menjadi indikator utama dalam mengukur pertumbuhan ekonomi daerah. Tabel tentang produk regional domestik bruto di Jawa Tengah tahun 2020-2024 di atas dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Terjadi penurunan PDRB dengan jumlah persentase -2,65% pada tahun 2020. Dimana pada saat itu terjadi kondisi kontraksi ekonomi, dan yang di tunjukan oleh nilai PDRB negatif. Salah satu penyebab utamanya adalah lumpuhnya beberapa sektor usaha sebagai akibat dari pandemi COVID-19. Diantara sektor usaha yang dimaksud adalah; perdagangan, transportasi, pariwisata, dan

manufaktur. Artinya pada tahun 2020 ekonomi daerah mengalami penyusutan, produksi barang dan jasa menurun drastis.

Kemudian pada tahun 2021 PDRB mengalami kenaikan dengan presentase 3,33%. Kondisi ekonomi mulai pulih secara perlahan dari krisis yang disebabkan oleh pandemic COVID-19 sejak tahun 2021. Pada tahun itu terjadi peningkatan mulai dari -2,65% ke +3,33% menunjukkan bahwa rebound yang cukup kuat. Salah satu faktor pendorongnya adalah dari pelonggaran pembatasan mobilitas, dimulainya vaksinasi massal, dan pembukaan kembali pada sektor ekonomi utama.

Kestabilan terjadi pada tahun 2022, bahkan mengalami kenaikan dengan presentase PDRB di angka 5,31%. Pada kondisi ini pertumbuhan mencapai pada puncak tertinggi dalam lima tahun ini. Kondisi ini bisa terjadi karena interpretasi pada aktivitas ekonomi telah kembali hampir normal, dan investasi serta daya konsumsi masyarakat meningkat. Faktor terjadinya peningkatan tersebut terjadi karena sektor-sektor seperti industri pengolahan, perdagangan, dan jasa mungkin mengalami ekspansi besar-besaran.

PRDB pada tahun 2023 juga masih tumbuh kuat dengan angka presentase pada saat itu mencapai 4,97%. Walaupun mengalami penurunan dari tahun 2022 namun kondisi tahun 2023 juga masih terhitung kuat. Karena pada tahun 2023 ekonomi masih tetap stabil dan kuat, namun ada permasalahan kecil karena laju pertumbuhannya mulai normal atau melambat. Kemungkinan salah satu faktor penyebabnya adalah dari kenaikan suku bunga, inflasi global, atau juga dari penyesuaian pasca lonjakan pemulihan.

Pada tahun terakhir di lima tahunnya yaitu tahun 2024 PDRB memiliki angka presentase yang masih stabil di angka 4,95%. Kondisi ekonomi pada tahun tersebut masih mengalami pertumbuhan yang stabil, hampir sama dengan tahun 2023 lebih tepatnya 1 tahun sebelumnya. Artinya pada tahun 2024 ekonomi daerah berada dalam fase pertumbuhan berkelanjutan, meski tidak lagi ekspansif seperti di tahun 2022. Itu menunjukkan tanda positif dan konsisten pertumbuhan di atas 4% adalah sebuah indikator ekonomi daerah yang sehat.

Dapat diambil kesimpulan dari tren PDRB bahwa pemulihan ekonomi dari kontraksi di tahun 2020, ekonomi daerah pulih dan tumbuh stabil dalam empat tahun berikutnya, dan juga terjadi keseimbangan pertumbuhan PDRB yang konsisten dengan angka di atas 4% sejak tahun 2021, data itu menunjukkan bahwa daerah mampu menjaga produktivitas dan konsumsi masyarakat. Salah satu dampak positifnya adalah menurunnya pengangguran dari 6,48% ke 4,39%, sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Dan dampak positif lainnya adalah dengan meningkatnya IPM menunjukkan hasil pembangunan yang merata.

Tabel 1. 4Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran dan Upah Minimum

Tahun	IPM	Pengangguran (%)	Upah Minimum
	(%)		(Rupiah)
2020	71,87	6,48	1.748.000,00
2021	72,17	5,95	1.805.000,00
2022	72,80	5.57	1.819.835,00

2023	73,39	5,13	1.958.170,00
2024	73.87	4,39	2.038.005,00

Sumber: (Badan Pusat Statistik) Tahun 2025.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposisi yang didasarkan pada tiga indikator yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar kehidupan (Setiawan & Hakim, 2013a). Apabila masyarakat memiliki sumber daya manusia yang berkualitas, maka hal tersebut dapat membantu menjawab tantangan kemiskinan, dalam hal ini di Jawa Tengah. Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan salah satu wujud adanya peningkatan pembangunan manusia. Pembangunan manusia yang berkualitas sendiri dapat ditempuh dengan cara melakukan investasi di bidang pendidikan dan kesehatan. Hal ini berkaitan dengan adanya penguasaan atas ilmu pengetahuan dan peningkatan ketrampilan.

Berdasarkan data BPS pada tahun 2020-2024, indeks pembangunan manusia menunjukkan efek positif. Efek positif tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia sejak tahun 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, indeks pembangunan manusia sebesar 71,87%. Meningkat menjadi 72,17% pada tahun 2022, dan pada tahun 2023, naik lagi menjadi 73,39%. Peningkatan ini juga masih dapat dilihat pada tahun 2024 dengan angka indeks pembangunan manusia sebesar 73,87%.

Banyak negara di dunia mengalami problem lapangan kerja dan optimalisasi tenaga kerja. Setiap tahun, terjadi peningkatan jumlah pengangguran. Peningkatan jumlah pengangguran tersebut disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Meski demikian,

sebagai bagian dari Indonesia, yang juga mengalami hal serupa, tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah justru mengalami penurunan. Table 1.3 menunjukkan konsistensi penurunan angka tingkat pengangguran di Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar 6,48%, diikuti oleh penurunan sebesar 5,95% pada tahun 2021, 5,57% pada tahun 2022, penurunan sebesar 5,13% pada tahun 2023, dan penurunan yang signifikan pada tahun 2024 menjadi 4,39%.

Selain faktor indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran. Terhadap faktor lain yang juga berpengaruh pada tingkat kemiskinan, yaitu upah minimum. Setiap tahun, terdapat kenaikan jumlah upah minimum yang diberikan kepada tenaga kerja yang ada di Indonesia, termasuk yang ada di Jawa Tengah. Upah minimum yang rendah dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kemiskinan. Berdasarkan data BPS dalam tabel 1.3 upah minimum di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar Rp. 1.748.000 dan tahun 2021 sebesar 1.805.000 rupiah dan mengalami peningkatan menjadi Rp. 1.819.835 di tahun 2022 kemudian pada tahun 2023 mengalami peningkatan lagi menjadi Rp. 1.958.170 dan tahun 2024 mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.038.005,00.

Jawa Tengah melakukan upaya penanggulangan kemiskinan menggunakan *Grand Strategy* melalui lima pilar yaitu; *Pertama* memperluas kesempatan kerja dengan menghadirkan lingkungan ekonomi, sosial dan politik yang baik bagi masyarakat miskin, terutama dalam hal pemenuhan hak dasar dan peningkatan taraf hidup berkelanjutan. *Kedua*, memberdayakan masyarakat yang bertujuan agar ada keterlibatan kelembagaan sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat dalam pengambilan kebijakan publik. *Ketiga*, meningkatkan kapasitas pengembangan

kemampuan dasar dan kemampuan masyarakat miskin dalam memanfaatkan perkembangan lingkungan. *Keempat*, perlindungan sosial dalam memberikan perlakuan rasa aman terhadap masyarakat miskin yang ditimbulkan dari bencana alam, dampak negatif kritis ekonomi, maupun konflik sosial. *Kelima*, menjalin kemitraan secara regional dalam rangka mengembangkan dan melakukan penataan kembali hubungan antar kerjasama lokal, regional, nasional, maupun internasional (BPS dan BAPPEDA JAWA TENGAH, 2020).

Maka peneliti tertarik untuk meneliti Provinsi Jawa Tengah yang memiliki tingkat kemiskinan relatif rendah dibandingkan daerah lain. Mengapa kemiskinan Jawa Tengah Rendah? Karena disebabkan dengan adanya faktor PDRB, IPM, TPT, atau Upah Minimum yang menyebabkan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Mengembangkan faktor yang diyakini mampu mempengaruhi tingkat kemiskinan yang meliputi, produk domestik regional bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan upah minimum Kabupaten atau Kota. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dirumuskan dalam judul **“Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020-2024”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ?

2. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ?
3. Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ?
4. Bagaimana pengaruh Upah Minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam pembahasan determinan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.
4. Untuk menganalisis pengaruh Upah Minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Sebagai salah satu syarat mendapat gelar sarjana pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, dan juga menambah pengetahuan dan pengalaman penulis agar dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh

selam mengikuti perkuliahan di Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

2. Bagi Instansi Terkait

Penelitian ini merupakan salah satu syarat yang wajib bagi penulis dalam menyelesaikan studi, maka penulis mengadakan penelitian ini dan hasilnya diharapkan mampu menambah informasi dalam penambahan wawasan dari berbagai pihak terkait kemiskinan yang ada di Provinsi Jawa Tengah.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulis skripsi ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi uraian tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian dan analisisnya.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mengemukakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil dan pembahasan serta saran yang disampaikan dari permasalahan yang terjadi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

Pada bab ini akan diulas beberapa penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Tujuan dari penelitian terdahulu adalah untuk

mengaitkan penelitian ini dan memperkuat hasil analisis, penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama yang di teliti oleh (Yuliarmi & Mega Putri, 2013) yang berjudul *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan dan parsial mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Bali selama periode 2007-2011, dimana variabel dependennya adalah tingkat kemiskinan dan variabel independennya adalah pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Penelitian yang diteliti oleh Noor Zuhdiyaty, David Kaluge dengan judul *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lina Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)*. Penelitian ini bertujuan untuk mnegetahuai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama kurun waktu lima tahunan 2011 hingga 2015. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia (IPM). Penelitian ini menggunakan pendekatan

kuantitatif dengan data sekunder. Alat analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Berdasarkan hasil yang digunakan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan dengan koefisien determinan 0,968 (*R-Square*). Variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.(Zuhdiyati & Kaluge, 2017)

Penelitian yang di teliti oleh Dita Wahyu Puspita (2015) yang berjudul *Analisis Determinan Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2012. Variabel terkait dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran, PDRB, jumlah penduduk dan tingkat literasi sebagai variabel bebas. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan random effect model. Berdasarkan hasil analisis dengan pengujian estimasi, diperoleh bahwa variabel pengangguran, PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel tingkat literasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran, jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.(Puspita, 2015)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Debrina Vita Farezagia (2018) yang berjudul *Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengekomokan provinsi di Indonesia berdasarkan indikator kemiskinan. Variabel yang digunakan meliputi indeks keparahan kemiskinan, indeks kedalaman

kemiskinan dan persentase penduduk miskin. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis multivariat yaitu analisis non hierarki dan hirearki cluster. Hasil dari penelitian tersebut bahwa kemiskinan ditingkat provinsi dikelompokkan menjadi 3 kelompok, *Pertama* yaitu provinsi Nusa Tenggara Timur, Ppupa Barat, dan Papua. *Kedua* yaitu Aceh, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Barat, dan Maluku. *Ketiga* yaitu Sumatra Utara, Sumatra Barat, Riau, Jambi, Kepulauan Riau, Kepulauan Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Bali, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Sulawesi Selatan, Maluku Utara. Berdasarkan analsis kluster provinsi dengan indeks kemiskinan tinggi berada di kelompok ketiga, kemiskinan sedang berada dikelompok kedua, dan indeks kemiskinan rendah berada dikelompok pertama.(Vita Ferezagia, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Hilmi, Moh. Nasir Hasan Dg. Marumu, Ramlawati, Cytra Dewi Peuru (2022) dengan judul *Pengaruh Jumlah Penduduk Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Tolitoli*. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk dan pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Tolitoli. Metode yang digunakan kuantitatif dengan sumber data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian, teknik analisis yang digunakan adalah analisis data time series dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa variable jumlah penduduk berpengaruh positif tidak signifikan terhadap

tingkat kemiskinan sebesar 0,006% sedangkan variabel pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan sebesar -0,606. Secara simultan kedua variabel tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.(Hilmi1, 2022)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yoghi Citra Pratama (2014) dengan judul *Analisi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia*. Penelitian ini mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di Indonesia tahun 2012, kemudian melihat perbedaan angka kemiskinan di Indonesia antarprovinsi, dengan menggunakan satu provinsi sebagai dasar pembandingan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, tingkat inflasi, konsumsi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa variabel pendapatan per kapita, tingkat pendidikan, tingkat inflasi, konsumsi, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh secara simultan atau bersamaan terhadap kemiskinan dengan koefisien determinan sebesar 0,56 (R-square). Variabel tingkat inflasi, konsumsi, pendapatan per kapita dan indeks pembangunan manusia berhubungan negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat kemiskinan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.(Citra Pratama, 2014)

Penelitian ini dilakukan oleh Dicky Wahyudi, Tri Wahyu Rejekingsih (2013) yang berjudul *Analisis Kemiskinan Di Jawa Tengah*. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi angka kemiskinan di Jawa Tengah tahun 2007 sampai dengan tahun 2010. Variabel yang digunakan adalah

angka kemiskinan sebagai variabel dependen dan kesehatan, pendidikan, pengeluaran pemerintah, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran sebagai variabel independen. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan fixed effect model. Penulis menggunakan software Eviews 6 untuk mengolah data. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa variabel kesehatan, pendidikan dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan negatif terhadap angka kemiskinan di Jawa Tengah. Sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka kemiskinan dan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap angka kemiskinan di Jawa Tengah.(Wahyudi & Rejekingsih, 2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Rusdarti, Lesta Karolina Sebayong (2013) dengan judul *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dan menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), pengangguran, belanja publik terhadap kemiskinan. Metode yang digunakan peneliti menggunakan teknik Ordinary Least Square (OLS). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penurunan tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, faktanya bahwa jumlah orang miskin di daerah lebih besar dari pada kota. Secara statistik PDRB dan variabel lainnya seperti pengeluaran publik berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan sedangkan pengangguran pengaruhnya tidak signifikan.(Lesta & Sebayang, 2013)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ayu Salsabila, Indri Arrafi Juliannisa, Nunuk Triwahyuningtyas yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor*

Kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini menganalisis permasalahan kemiskinan di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta jika diukur dengan persentase penduduk miskin sudah mengalami penurunan namun cenderung lambat dalam tahun 2014-2019 dan permasalahan ini menjadi tantangan pemerintah karena masih tingginya tingkat kemiskinan pada peringkat pertama di Pulau Jawa dan di atas angka kemiskinan nasional. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah jumlah penduduk, indeks pembangunan manusia, upah minimum dan penyerapan tenaga kerja. Metode yang digunakan yaitu teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa jumlah penduduk, upah minimum, penyerapan tenaga kerja berpengaruh sedangkan indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. (Salsabilla et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Igrisa, Sri Endang Saleh, Frahmawati Bumulo (2023) yang berjudul *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Gorontalo*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Upah Minimum, Pengangguran, dan Jumlah Penduduk tingkat kemiskinan 6 Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo. Variabel yang digunakan adalah tingkat kemiskinan, upah minimum, pengangguran dan jumlah penduduk. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari time series (2017-2021) dan cross section (6 Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo) dengan analisis dengan bantuan Eviews 9. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat

kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo, Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan.(Igrisal et al., 2023)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ari Kristin Prasetyoningrum (2018) yang berjudul *Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi secara langsung terhadap tingkat kemiskinan. Variabel yang digunakan yaitu indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dengan metode penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0,23 kemudian pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0,14 dan berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0,0035. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengangguran dapat memediasi antara indeks pembangunan manusia dengan kemiskinan selain itu pengangguran juga dapat memediasi antara pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan.(Kristin et al., 2018)

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siti Kamsina, Rifki Khoirudin (2024) yang berjudul *Determinan Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia*. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi determinan kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2017 hingga 2022. Variable yang diteliti melibatkan rata-rata lama sekolah, tingkat pengangguran terbuka, jumlah

penduduk, PDRB perkapita, dan indikator kesehatan. Metode yang digunakan yaitu data panel yang menggabungkan data time series dan cross section dengan model Random Effect. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, selama periode yang ditentukan, variabel seperti rata-rata sekolah, tingkat pengangguran terbuka, jumlah penduduk, dan PRDB per kapita tidak memiliki dampak signifikan terhadap kemiskinan. Tetapi variabel kesehatan menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi NTT pada tahun 2017-2022.(Kamsina & Khoirudin, 2024)

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Alfath Rizanda Putra, Suharto (2023) dengan judul *Determinan Kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk menganalisis variabel penentu seperti pendidikan PDRB dan UMK terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota di D.I.Yogyakarta. metode yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik analisis data paanel dimana menggabungkan kombinasi data time serries dengan data cross section. Hasil penelitian membyktikan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di D.I Yogyakarta, sementara UMK tidak berpengaruh terhadap dinamika kemiskinan di D.I Yogyakarta.(Putra & Suharto, 2024)

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan hasil yang diperoleh berbagai macam studi kasus, maka penulis ingin mengetahui serta menganalisis determinan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Terdapat beberapa kesamaan dengan penelitian terdahulu yaitu persamaan daerah, penggunaan variabel dalam penelitian serta penggunaan model dalam menganalisis data. Akan tetapi, terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu seperti periode waktu penelitian.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi saat seseorang tidak mampu mencapai standar hidup rata-rata di lingkungannya, terutama secara ekonomi. Hal ini sering disebabkan oleh pendapatan yang rendah, yang membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Selain itu, kualitas sumber daya manusia yang rendah juga menjadi faktor pemicu, karena menghambat akses ke pekerjaan yang lebih baik.

Pendapatan yang minim ini berimbas pada ketidakmampuan individu untuk mencapai standar hidup yang layak, termasuk dalam kesehatan dan pendidikan. Masalah kemiskinan ini seringkali lebih parah di negara-negara berkembang dengan populasi tinggi, yang pada akhirnya bisa memicu kesenjangan sosial dan ketidakmerataan kesejahteraan.

Namun, kehidupan masyarakat miskin tidak hanya sebatas kekurangan uang atau pendapatan. Mereka juga rentan terhadap masalah kesehatan dan pendidikan yang buruk, kerap menghadapi ketidakadilan hukum, dan lebih mudah menjadi korban tindak kriminal. Kemiskinan adalah masalah kompleks yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. (Chriswardani Suryawati, 2005)

Kemiskinan dibagi menjadi Empat Bentuk yaitu :

1. Kemiskina Absolut

Kondisi miskin seseorang yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan atau lemiskinan atau ketidakmampuan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan serta pendidikan yang dibutuhkan.

2. Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kemiskinan dengan kondisi yang disebabkan karena pengaruh kebijakan pembangunan yang tidak merata sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan.

3. Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural adalah persoalan sikap individu atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha dalam memperbaiki tingkat kehidupan, pemalas, pemborosan, serta tidak adanya kemampuan individu dalam berkreatifitas meskipun ada bantuan dari pihak luar.

4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan kondisi yang disebabkan oleh rendahnya sumber daya dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung penurunan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan meningkatnya kemiskinan.

Kemiskinan dibedakan menjadi dua yaitu :

- a. Kemiskinan Alamiah adalah kemiskinan yang dikaitkan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus.

- b. Kemiskinan Buatan adalah kemiskinan yang diakibatkan dari pembangunan modernisasi yang menyebabkan masyarakat tidak mampu mengikuti ataupun menguasai sumber daya yang ada, serta fasilitas ekonomi yang ada secara merata.(Dwi et al., 2022)

2.2.2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi disuatu daerah dalam satu periode tertentu adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambahan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir (netto) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambahan barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku kepada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambahan barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga berlaku pada suatu tahun tertentu sebagai dasr. PDRB adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan disuatu wilayah atau daerah dalam jangka waktu tertentu basanya satu tahun. Dalam penyusunan PDRB diperlukan data dari kegiatan ekonomi yang berasal dari berbagai sumber. Kehiatan ekonomi adalah kegiatan yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, distribusi, dan akumulasi kekayaan.

Menurut Setiawan dan Handoko (2005), PDRB adalah jumlah nilai tambahan barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian diseluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun. (Lucky Riana Putri, 2020)

2.2.3. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator komposit tunggal yang walaupun tidak dapat mengukur semua dimensi dari pembangunan manusia tetapi mengukur tiga dimensi pokok pembangunan manusia yang dinilai mampu mencerminkan kemampuan dasar (basic capabilities) penduduk. Ketiga kemampuan dasar itu adalah umur panjang dan sehat, berpengaruh dan berketampilan, serta akses terhadap sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup layak.

UNDP mendefinisikan sikap pembangunan manusia sebagai suatu proses untuk memperluas pilihan-pilihan bagi penduduk dalam hal pendapatan, kesehatan, pendidikan, lingkungan fisik, dan sebagainya. Empat pokok yang perlu diperhatikan dalam pembangunan manusia adalah produktivitas, pemerataan, kesinambungan, pemberdayaan. (Setiawan & Hakim, 2013b)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia yang dianggap paling mendasar dilihat dari kualitas fisik dan non fisik yang meliputi indeks pendidikan, indeks kesehatan, dan indeks ekonomi. Indeks pendidikan dilihat dari rata-rata lama sekolah dan melek huruf, indeks kesehatan dilihat dari angka harapan hidup,

dan indeks ekonomi dilihat dari paritas daya beli atau kemampuan daya beli masyarakat.(Tri Maryani, 2011)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Indeks pembangunan manusia merupakan ukuran yang digunakan untuk melihat capaian kualitas hidup pembangunan manusia. Beberapa komponen indeks pembangunan manusia adalah capaian umur panjang dan bidang kesehatan, capaian bidang pendidikan berupa angka melek huruf, rata-rata sekolah dan rata-rata lamanya bersekolah serta kemampuan daya beli masyarakat yang dilihat dari pengeluaran perkapita.

Komponen-komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM) :

a. Umur Panjang

Umur Panjang merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kesehatan dan nutrisi. Umur panjang diukur menggunakan rata-rata angka harapan hidup (dalam tahun) pada tingkat kelahitan. Dihitung ketika seorang bayi lahir dalam satuan tahun dan mengalami angka kematian dari tiap kelompok umur.(Hakim, 2002)

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan komponen tingkat pendidikan dihitung berdasarkan dua indikator, yaitu angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah. (Hakim,2002)

Angka Melek Huruf adalah penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang dapat membaca dan menulis, sedangkan rata-rata lama sekolah

adalah rata-rata yang dihabiskan oleh penduduk yang berusia 15 tahun keatas untuk menempuh jenjang pendidikan formal.

c. Standar Hidup

Pengukuran standar hidup dilihat dari pendapatan perkapita. Pendapatan perkapita disesuaikan dengan paritas daya beli mata uang setiap Negara agar dapat mencerminkan standar hidup serta asumsi margin yang menurun dari pendapatan. (Tandaro 2006)

Tujuan penting IPM sebagai indeks pembangunan manusia yaitu :

- a. IPM menjadi indikator penting bagaimana manusia mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas manusia.
- b. IPM menjelaskan tentang bagaimana manusia mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil proses pembangunan, sebagai bagian dari haknya seperti dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan.
- c. IPM digunakan sebagai alat salah satu ukuran kinerja daerah, khususnya dalam hal evaluasi terhadap pembangunan kualitas hidup masyarakat.
- d. Meskipun menjadi indikator pentingnya untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas hidup manusia, tetapi IPM belum tentu mencerminkan kondisi sesungguhnya namun untuk saat ini merupakan satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan kualitas hidup manusia.

Konsep IPM menurut UNDP dan Badan Pusat Statistika (BPS) mengacu pada pengukuran pencapaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yaitu :

- a. Angka harapan hidup untuk mengukur capaian di bidang kesehatan.
- b. Angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah untuk mengukur capaian di bidang pendidikan.
- c. Standar kehidupan yang layak, yang diindikasikan dengan logaritma normal dari produk domestik bruto perkapita penduduk dalam perintas daya beli.

Menurut (Musrajad, 2003) penetapan kategori IPM didasarkan pada skala 0,0-1,0 yang terdiri dari :

Kategori rendah	: nilai IPM 0-0,5
Kategori menengah	: nilai IPM antara 0,51-0,79
Kategori tinggi	: nilai IPM 0,8-1

2.2.4. Pengangguran

Pengangguran merupakan individu yang digolongkan dalam angkatan kerja aktif yang sedang mencari pekerjaan, tetapi tidak memperoleh pekerjaan (Sukirno, 2006).

Pengangguran merupakan individu yang berada pada umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang berlaku (Irwan dan Suparmoko, 2002).

Pengangguran sering diartikan sebagai orang yang ingin bekerja namun tidak memiliki pekerjaan. Jenis-jenis pengangguran terdiri dari 3 macam yaitu :

- a. Pengangguran Terselubung adalah tenaga kerja yang tidak bekerja secara maksimal karena suatu alasan tertentu.
- b. Setengah Menganggur adalah tenaga kerja yang kurang dari 35 jam perminggu.
- c. Pengangguran Terbuka adalah tenaga kerja yang sungguh-sungguh tidak memiliki pekerjaan.

Salah satu faktor banyaknya pengangguran adalah sedikitnya angkatan kerja yang berkompeten. Budaya malas juga menjadi salah satu faktor makin meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia, beberapa faktor penyebab pengangguran yaitu :

- a. Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja.
- b. Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja.
- c. Kurangnya informasi, dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tahu informasi tentang perusahaan yang memiliki kekurangan tenaga kerja.
- d. Kurang meratanya lapangan pekerjaan. Banyaknya lapangan pekerjaan di kota, dan sedikitnya pemerataan lapangan pekerjaan.
- e. Masih belum maksimal upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan softskill.

- f. Budaya malas yang masih mengjangkit para pencari kerja yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.

2.2.5. Upah Minimum

Upah merupakan suatu penerimaan berupa imbalan dari pengusaha kepada karyawan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas persetujuan antara pengusaha dan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan maupun keluarganya, jadi upah berfungsi sebagai imbalan yang diberikan pengusaha kepada seseorang atas usaha kerja yang telah dilakukan (Sumarsono,2003).

Perkembangan Upah Minimum dapat mencerminkan dinamika ekonomi, sosial dan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja. Di satu sisi, upah minimum diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja dengan memberikan upah minimum yang memadai. Namun, di sisi lain, penetapan upah minimum yang terlalu tinggi dapat memberatkan pelaku usaha, terutama usaha kecil dan menengah antara kebijakan upah minimum dan kemampuan pelaku usaha dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu wilayah. (BPS Jateng, 2024)

Berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per/01/Men/1999 tenaga upah minimum merupakan upah bulanan yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Tunjangan tetap adalah imbalan setiap bulan yang dilakukan dengan kehadiran atau pencapaian prestasi tertentu.

Tujuan penetapan upah untuk memenuhi standar hidup minimum, seperti kesehatan, efisiensi, serta kesejahteraan pekerja (Kaufman, 2000).

Upah minimum dapat dibedakan menjadi 2 yaitu upah minimum regional dan upah minimum sektoral :

a. Upah Minimum Regional

Upah minimum regional merupakan upah pokok serta tunjangan bagi pekerja tingkat paling bawah dan bermasa kerja kurang dari satu tahun yang berlaku di suatu daerah tertentu.

b. Upah Minimum Sektoral

Upah minimum sektoral merupakan upah yang berlaku dalam suatu provinsi berdasarkan kemampuan sektor tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan adalah data panel gabungan dari deret waktu (*time series*) dari tahun 2020 – 2024 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah yang menghasilkan 175 observasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen (PDRB, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Upah Minimum) berpengaruh terhadap variabel dependen (Tingkat Kemiskinan). Penelitian ini dilakukan untuk mendefinisikan Determinan Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 – 2024 dan data yang diperoleh merupakan data literatur yang berkaitan berupa, dokumen, artikel, catatan – catatan, arsip dan bacaan ilmiah yang ada kaitannya dengan tema penelitian.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini Tingkat Kemiskinan sebagai variabel dependen dan Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, dan Upah Minimum sebagai variabel independen.

3.2.1. Variabel Dependen

Tingkat Kemiskinan

Kemiskinan merupakan rendahnya pendapatan penduduk dan jumlah penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan sehingga tidak

mampu dalam memenuhi kehidupan di masing – masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (dalam satuan ribuan jiwa).

3.2.2. Variabel Independen

a) Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan indeks komposit dari gabungan 4 indikator yaitu angka harapan hidup, angka melek huruf, rata – rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (dalam satuan persen).

b) Pengangguran

Pengangguran adalah penduduk yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau sedang mencari pekerjaan di masing – masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (dalam satuan jiwa).

c) Upah Minimum

Upah minimum yang telah ditetapkan pemerintah di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (dalam satuan rupiah).

d) PDRB (Produk Domestik Regional Bruto)

PDRB adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian di Provinsi Jawa Tengah.

3.2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada kajian pustaka, landasan teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

H2: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

H3: Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

H4: Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Hipotesis tersebut akan diuji menggunakan analisis regresi data panel dengan model yang sesuai berdasarkan hasil pengujian pemilihan model (Common Effect, Fixed Effect, atau Random Effect).

3.3. Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kuantitatif. Dalam penelitian ini untuk mengolah data dengan menggunakan analisis data kuantitatif, untuk mengetahui apakah variabel

independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Dalam analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan Metode Regresi Data Panel.

$$\text{LnTK} = \beta_0 - \beta_1 \text{IPM} + \beta_2 \text{LnTPT} - \beta_3 \text{LnUMK} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

TK = Jumlah penduduk miskin Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 - 2024 (Satuab Ribu Jiwa).

i = Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

t = Waktu (2020 hingga 2024).

IPM = Jumlah indek pembangunan manusia dengan metode perhitungan baru yang telah diterbitkan oleh Bapan Pusat Statistik Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 – 2024 (Satuan Persen).

TPT = Penduduk berumur 15 tahun keatas yang termasuk pengangguran terbuka menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 – 2024 (Satuan Jiwa).

UMK = Jumlah upah minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 – 20204 (Satuan Rupiah).

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefesien regresi berganda

ε_{it} = Variabel pengganggu

ε = *Error Term*

3.4. Estimasi Model Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel didefinisikan sebagai penggabungan antara data *cross section* dan *time series*. Penggunaan data panel menjelaskan dua macam informasi antar unit (*cross section*) dalam perbedaan antar subjek waktu. Penggunaan data panel memberikan ketersediaan jumlah data yang dapat dianalisis serta memberikan jumlah data yang semakin banyak sehingga dapat memenuhi prasyarat dan sifat - sifat statistik dengan beberapa pilihan estimasi (Sriyana, 2014).

3.4.1. Metode Estimasi Data Panel

a) *Common effect model*

Sriyana (2014) menjelaskan bahwa metode pendekatan *common effect* menganggap bahwa intersep dan slopr tetap baik antar waktu maupun antar individu. Diasumsikan bahwa adanya perbedaan intersep dan slope akan dijelaskan oleh variabel gangguan (*error* atau *residual*).

Model *common effect* merupakan model yang paling sederhana karena hanya menggabungkan antara data *time series* dan data *crosssection* ke dalam data panel (*pool data*). Dari data tersebut kemudian diregresi dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

b) *Fixed effect model*

Model ini mengamsusikan bahwa objek observasi maupun koefisien regresi (*slope*) tetap besar dari waktu ke waktu. Dalam asumsi model *fixed effect* menjelaskan asumsi slope konstan tetapi intersep bervariasi antar unit dan asumsi slope konstan tetapi intersep

bervariasi antar individu atau unit dan antar periode waktu. Dalam estimasi model *fixed effect* dapat dilakukan dengan menggunakan *dummy* sesuai dengan definisi dan kriteria masing – masing asumsi. Model estimasi ini sering disebut juga dengan *Least Square Dummy Variables* (LSDV). Dengan persamaan regresi data panel :

Dimana :

$$\text{LnTK} = \beta_0 - \beta_1 \text{IPM} + \beta_2 \text{LnTPT} - \beta_3 \text{LnUMK} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

TK = Jumlah penduduk miskin (Satuab Ribu Jiwa).

i = Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

t = Waktu (2020 hingga 2024).

IPM = Jumlah Indeks Pembangunan Manusia (Satuan Persen).

TPT = Jumlah Orang yang Menganggur (Satuan Jiwa).

UMK = Jumlah upah minimum Kabupaten/Kota (Satuan Rupiah).

β_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefesien regresi berganda

ε_{it} = Variabel pengganggu

ε = *Error Term*

Pendekatan *fixed effect* ini mempunyai kemungkinan terjadinya ketidak sesesuaian model dengan keadaan sesungguhnya. Sehingga

diperlukan model yang dapat menunjukkan perbedaan antar intersep yang mengasumsikan adanya perbedaan baik antar onjek maupun waktu (Sriyana, 2014).

c) *Random effect model*

Sriyana (2014) menjelaskan bahwa model ini mengasumsikan bahwa perbedaan intersep dan konstanta disebabkan oleh residual/error sebagai akibat perbedaan antar unit dan antar periode waktu yang terjadi secara *random*. Model estimasi ini sering disebut dengan *Error Component Model* (ECM).

3.4.2. Penentuan Metode Estimasi

Untuk memilih model yang tepat terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, yaitu :

a) *Chow test* (Uji Chow)

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan model Common Effect atau Fixed Effect yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji chow adalah :

- H_0 : Memilih model *Common Effect* atau *pooled OLS*
Jika nilai probabilitas F statistiknya tidak signifikan pada α 5%.
- H_1 : Memilih model *Fixed Effect Model*, jika nilai probabilitas F statistiknya signifikan pada α 5%.

Hipotesis yang digunakan memiliki intersep dengan nilai yang sama. Jika nilai probabilitas F statistik $>$ dari F tabel maka H_0 ditolak berarti model yang tepat digunakan adalah model *fixed effect*, begitupun sebaliknya (Sriyana, 2014).

b) Uji *Hausman*

Uji Hausman merupakan sebagai pengujian statistik dalam memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut :

- H_0 : Memilih model *Random Effect*, jika nilai *chi-squer* tidak signifikan pada α 5%.
- H_1 : Memilih model *Fixed Effect Model*, jika nila *chi-squer* signifikan pada α 5%.

Jika nilai statistik *hausman* (nilai $W - \text{hitung}$) $<$ dibandingkan nilai kritis *chi-square* atau $p \text{ value} >$ dari α maka yang tepat digunakan adalah model *random effect* (Sriyana, 2014).

c) Pengujian Hipotesis

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Koefisien Regresi secara bersama – sama (Uji F) dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t).

1) Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Sriyana (2014), menjelaskan bahwa koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa baik dalam analisis, yang ditunjukkan oleh nilai R^2 dalam bentuk presentase. Besarnya R^2 berasal dari proporsi variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat dijelaskan dengan model dan sisanya tidak dijelaskan dalam model. Semakin tingginya nilai R^2 tersebut maka hubungan variabel independen dengan variabel dependen semakin erat.

2) Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)

Pengujian variabel dependen terhadap variabel independen secara individual di uji serempak dengan Uji F. untuk menguji koefisien regresi secara bersama-sama perlu dilakukan membuat hipotesis :

$$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ (kritis) maka menolak H_0 namun jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ (kritis) maka menerima H_0 (Sriyana, 2014).

3) Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menyusun hipotesis statistik, menentukan derajat kesalahan (α), menentukan t kritis dan

keputusan hipotesis. Nilai t tabel diperoleh dengan $\alpha=5\%$ dan df. Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 diterima atau menolak H_1 , jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak atau menerima H_1 (Sriyana, 2014).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), yang mencakup data panel gabungan dari deret waktu (time series) tahun 2020 hingga 2024 dan deret lintang (cross section) dari 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, dengan total 175 observasi. Data yang digunakan meliputi variabel dependen yaitu tingkat kemiskinan, yang dihitung berdasarkan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan di setiap Kabupaten/Kota. Sedangkan variabel independennya terdiri dari PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat. Data ini dikumpulkan dari publikasi tahunan BPS dan berfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dalam kurun waktu lima tahun. Dalam menganalisis dan mengolah data penelitian, digunakan perangkat lunak E-Views 12 dengan menerapkan model regresi data panel. Proses analisis hasil regresi bertujuan untuk mengevaluasi dan menguji model regresi yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang ingin dijawab. Dengan demikian, model yang dipilih akan mencerminkan tujuan penelitian dan memberikan hasil yang tepat sesuai dengan konteks yang dianalisis.

4.2 Hasil Pembahasan dan Analisis

4.2.1 Pemilihan Model Regresi

Pada model regresi data panel, terdapat dua model utama yang digunakan, yaitu Model Common Effect dan Model Fixed Effect. Pemilihan antara kedua model ini dilakukan berdasarkan karakteristik data dan tujuan penelitian. Model Common Effect menganggap

bahwa intersep dan slope tetap untuk seluruh waktu dan individu dalam data, sedangkan Model Fixed Effect memperbolehkan adanya variasi pada intersep antar individu atau unit sepanjang waktu. Kedua model ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengestimasi hubungan antara variabel independen dan dependen, dan pemilihannya bergantung pada pengujian statistik seperti Uji Chow dan Uji Hausman untuk menentukan model yang paling sesuai dengan data penelitian.

4.2.1.1 Pendekatan Common Effect Model (CEM)

Langkah pertama dalam pengolahan data ini adalah dengan menggunakan pendekatan model common effect. Berdasarkan hasil pengolahan menggunakan program EViews 12, diperoleh hasil seperti yang tercantum berikut ini:

Tabel 4. 1Regresi data panel: Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/27/25 Time: 14:49
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	851.9058	59.42985	14.33464	0.0000
X1	-9.563943	0.809395	-11.81616	0.0000
X2	2.991876	1.709606	1.750038	0.0819
X3	-3.93E-05	1.84E-05	-2.134208	0.0343
X4	0.000968	0.000160	6.040141	0.0000
R-squared	0.547724	Mean dependent var	110.9714	
Adjusted R-squared	0.537082	S.D. dependent var	61.89363	
S.E. of regression	42.11123	Akaike info criterion	10.34666	
Sum squared resid	301470.4	Schwarz criterion	10.43708	
Log likelihood	-900.3328	Hannan-Quinn criter.	10.38334	
F-statistic	51.46916	Durbin-Watson stat	0.053343	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil analisis Pendekatan Common Effect Model hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

(H₁): Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hasil estimasi menunjukkan bahwa peningkatan IPM akan menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan. **(H₂):** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi TPT, semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. **(H₃)** Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun arah hubungan menunjukkan penurunan kemiskinan saat LPE meningkat, pengaruhnya secara statistik tidak signifikan.

4.2.1.2 Pendekatan Fixed Effect Model (FEM)

Setelah dilakukan analisis menggunakan model common effect, langkah selanjutnya adalah menerapkan model fixed effect. Hasil regresi dengan pendekatan model fixed effect menggunakan program Eviews 12 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2Regresi data panel: Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 06/27/25 Time: 14:12
Sample: 2020 2024
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	459.3244	47.19693	9.732082	0.0000
X1	-4.642380	0.772245	-6.011542	0.0000
X2	-1.006727	0.452356	-2.225522	0.0277
X3	3.41E-06	7.19E-06	0.474970	0.6356
X4	-0.000289	0.000172	-1.675986	0.0960
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.996672	Mean dependent var	110.9714	
Adjusted R-squared	0.995743	S.D. dependent var	61.89363	
S.E. of regression	4.038525	Akaike info criterion	5.823219	
Sum squared resid	2218.117	Schwarz criterion	6.528514	
Log likelihood	-470.5317	Hannan-Quinn criter.	6.109307	
F-statistic	1071.925	Durbin-Watson stat	1.812906	
Prob(F-statistic)	0.000000			

(H₁) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Peningkatan IPM terbukti mampu menurunkan tingkat kemiskinan secara nyata. **(H₂)** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin besar pula tingkat kemiskinan yang terjadi. **(H₃)** Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat terbukti secara statistik dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

4.2.1.3 Uji Signifikansi Fixed Effect (Uji Chow)

Uji ini dilakukan untuk menentukan model mana yang paling sesuai digunakan dalam penelitian, apakah model Common Effect atau Fixed Effect. Uji Chow mengandalkan p-value, di mana jika p-value signifikan kurang dari 5%, maka model yang digunakan adalah Fixed Effect. Sebaliknya, jika p-value tidak signifikan lebih dari 5%, maka model yang dipilih adalah Common Effect. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- **H0:** $\beta_1=\beta_2=\beta_3=\beta_4=\beta_5=0$, jika H0 gagal ditolak, maka model yang tepat digunakan adalah Common Effect Model.
- **H1:** $\beta_1\neq\beta_2\neq\beta_3\neq\beta_4\neq\beta_5\neq 0$, jika H1 ditolak, maka model yang tepat digunakan adalah Fixed Effect Model.

Tabel 4. 3Uji Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	539.651050	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	859.602315	34	0.0000

Berdasarkan tabel 4.3, kita dapat melihat bahwa kedua uji yang dilakukan, yaitu Cross-section F dan Cross-section Chi-square, menunjukkan nilai probabilitas (p-value) yang sangat kecil, yaitu 0.0000. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai probabilitas (p-value) $< \alpha$ (0,05), sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, model Fixed Effect dinyatakan lebih tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM),

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dibandingkan model Common Effect.

4.2.1.4 Pendekatan Random Effect Model (REM)

Berdasarkan hasil uji Chow yang menunjukkan bahwa model yang tepat adalah Fixed Effect, untuk menentukan model mana yang paling sesuai, langkah selanjutnya adalah melakukan regresi dengan pendekatan Random Effect Model. Berikut adalah hasil regresi menggunakan model Random Effect.

Tabel 4. 4Regresi data panel: Random Effect Model

Dependent Variable: Y				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date: 06/27/25 Time: 14:17				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 35				
Total panel (balanced) observations: 175				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	493.9570	43.94447	11.24048	0.0000
X1	-5.243535	0.707741	-7.408836	0.0000
X2	-0.835508	0.443893	-1.882228	0.0615
X3	3.96E-06	6.66E-06	0.593649	0.5535
X4	-3.92E-05	0.000147	-0.266448	0.7902
Effects Specification			S.D.	Rho
Cross-section random			42.48174	0.9910
Idiosyncratic random			4.038525	0.0090
Weighted Statistics				
R-squared	0.469273	Mean dependent var	4.713619	
Adjusted R-squared	0.456785	S.D. dependent var	5.786757	
S.E. of regression	4.265019	Sum squared resid	3092.366	
F-statistic	37.57883	Durbin-Watson stat	1.326343	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.311987	Mean dependent var	110.9714	
Sum squared resid	458603.8	Durbin-Watson stat	0.008944	

Berdasarkan hasil analisis Pendekatan Random Effect Model hipotesisnya dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₁ Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. (Semakin tinggi IPM, semakin rendah tingkat kemiskinan). **H₂** Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. (Peningkatan TPT akan meningkatkan angka kemiskinan secara nyata). **H₃** Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. (Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi terbukti secara statistik dapat menurunkan tingkat kemiskinan).

4.2.1.5 Uji Hausman

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model estimasi yang paling tepat antara Fixed Effect dan Random Effect. Berdasarkan p-value yang dihasilkan dari uji ini, jika p-value signifikan kurang dari 5%, maka model yang digunakan adalah Fixed Effect. Sebaliknya, jika p-value tidak signifikan lebih dari 5%, maka model yang dipilih adalah Random Effect. Hipotesis yang digunakan dalam uji Hausman adalah sebagai berikut:

- $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, jika H_0 tidak ditolak, maka model yang tepat digunakan adalah Random Effect Model.
- $H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, jika H_1 ditolak, maka model yang tepat digunakan adalah Fixed Effect Model.

Tabel 4. 5Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: RANDOM			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.603066	4	0.0001

Berdasarkan hasil uji Hausman yang ditampilkan dalam gambar, nilai probabilitas Cross-section random adalah 0.0001, yang lebih kecil dari $\alpha=10\%$. Oleh karena itu, secara statistik, kita menolak H_0 , yang artinya model yang digunakan adalah Fixed Effect yang paling tepat digunakan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4.2.2 Estimasi Fixed Effect Model

Teknik ini merupakan estimasi yang menggunakan variabel dummy untuk mengidentifikasi perbedaan intersep di antara variabel, namun dengan mempertahankan intersep yang sama untuk setiap periode waktu. Selain itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) bersifat konstan di antara variabel dan sepanjang waktu.

Tabel 4.6 Regresi data panel: Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	459.3244	47.19693	9.732082	0.0000
X1	-4.642380	0.772245	-6.011542	0.0000
X2	-1.006727	0.452356	-2.225522	0.0277
X3	3.41E-06	7.19E-06	0.474970	0.6356
X4	-0.000289	0.000172	-1.675986	0.0960
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.996672	Mean dependent var	110.9714	
Adjusted R-squared	0.995743	S.D. dependent var	61.89363	
S.E. of regression	4.038525	Akaike info criterion	5.823219	
Sum squared resid	2218.117	Schwarz criterion	6.528514	
Log likelihood	-470.5317	Hannan-Quinn criter.	6.109307	
F-statistic	1071.925	Durbin-Watson stat	1.812906	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Berdasarkan hasil regresi yang ditampilkan dalam gambar, persamaan regresi untuk penelitian ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon_i$$

Dimana:

Y adalah Tingkat Kemiskinan (variabel dependen).

β_0 adalah intersep atau konstanta.

X1 adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

X2 adalah Pengangguran.

X3 adalah Upah Minimum.

X4 adalah PDRB (Produk Domestik Regional Bruto).

4.2.2.1 Uji determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil regresi menggunakan model Fixed Effect, dapat dijelaskan secara bersama-sama bahwa variabel-variabel seperti pengangguran, angka partisipasi SMA, ketimpangan (indeks Gini), dan PDRB memberikan pengaruh signifikan terhadap keparahan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Nilai R-squared yang diperoleh sebesar 0.996672 menunjukkan bahwa sekitar 99.67% variasi dalam tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen yang digunakan dalam model. Hal ini menunjukkan bahwa model yang digunakan sangat baik dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

4.2.2.2 Uji Serempak (Uji F)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil regresi, nilai F-statistic adalah 1071.925 dengan p-value sebesar 0.000000. Karena nilai p-value lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, kita menolak H_0 yang menyatakan bahwa semua koefisien regresi dari variabel independen adalah nol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (tingkat kemiskinan).

4.2.2.3 Uji T

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Berdasarkan hasil regresi, kita dapat melihat nilai t-statistic dan p-value untuk masing-masing variabel:

Tabel 4. 7Probabilitas Fixed Effect

Variabel	Probabilitas	Keterangan (Signifikan/Tidak Signifikan)
X1 (IPM)	0.0000	Signifikan
X2 (Pengangguran)	0.0277	Signifikan
X3 (PDRB)	0.6356	Tidak Signifikan
X4 (Upah Minimum)	0.0960	Signifikan

Hasil uji t yang ditunjukkan pada tabel model Fixed Effect di atas memberikan informasi penting terkait pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan. Berdasarkan nilai t-statistic dan p-value, kita dapat melihat bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (X1) dengan koefisien -4.642380 dan p-value 0.0000, serta Pengangguran (X2) dengan koefisien -1.006727 dan p-value 0.0277, keduanya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Kedua variabel ini memiliki p-value yang lebih kecil dari 0.05, yang berarti bahwa kita dapat menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa keduanya berpengaruh secara signifikan dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan.

Sebaliknya, variabel PDRB (X3) dengan koefisien 3.41E-06 dan p-value 0.6356, jauh lebih besar dari 0.05 maupun 0.10 → tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5% maupun 10%. Berdasarkan hasil uji t, variabel PDRB (X3) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,6356 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 10\%$ maupun $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa

secara statistik PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dalam periode penelitian. Meskipun secara teori pertumbuhan PDRB dapat mendorong penurunan kemiskinan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB belum merata dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, sehingga dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan tidak terlihat signifikan dalam model yang digunakan.

Serta Upah Minimum (X4) dengan koefisien -0.000289 dan p-value 0.0960, menunjukkan pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. P-value untuk variabel ini X4 (Upah Minimum) – Signifikan pada $\alpha = 10\%$ yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berkontribusi secara signifikan dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan pada tingkat signifikansi 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kepercayaan 90%. Dengan kata lain, kenaikan Upah Minimum secara statistik dapat berkontribusi dalam menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, meskipun pengaruhnya tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$.

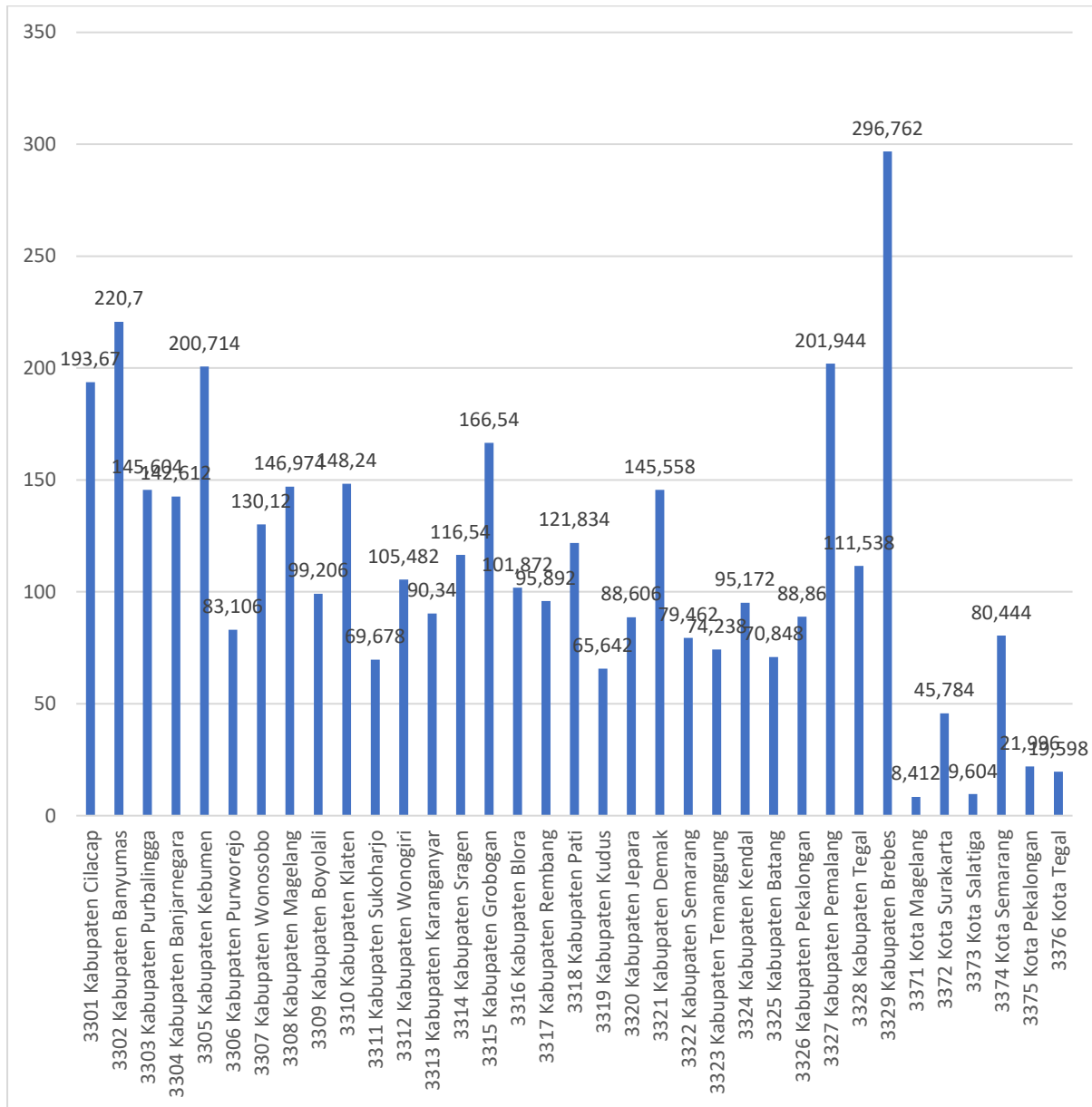
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel IPM dan Pengangguran secara signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan, sedangkan PDRB tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam model regresi ini, namun variabel X4 signifikan pada tingkat signifikansi 10%. Hasil ini memberikan wawasan penting bagi kebijakan pengentasan kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, di mana perbaikan dalam IPM dan pengurangan angka pengangguran dapat berkontribusi lebih besar terhadap pengurangan tingkat kemiskinan.

4.2.3 Analisis Ekonomi

4.2.3.1 Persamaan Estimasi dengan Intersep

Persamaan estimasi cross effect dihasilkan dengan menjumlahkan konstanta (intersep) dari hasil regresi dengan estimasi koefisien efek tetap (fixed effect) untuk masing-masing

kabupaten/kota. Estimasi ini menunjukkan seberapa besar keparahan kemiskinan yang terjadi di setiap daerah setelah dikendalikan oleh variabel bebas yang dimasukkan dalam model.



Berdasarkan hasil estimasi, diketahui bahwa konstanta umum dari model adalah sebesar 459,3244. Nilai ini merupakan baseline keparahan kemiskinan sebelum ditambahkan efek tetap dari masing-masing kabupaten/kota. Dari grafik distribusi keparahan kemiskinan per daerah, dapat diketahui bahwa kabupaten/kota dengan keparahan kemiskinan tertinggi adalah Kota Semarang (3374) dengan estimasi nilai sebesar 296,762. Setelah dikombinasikan dengan

konstanta dan koefisien efek tetap, hal ini menunjukkan bahwa Kota Semarang memiliki kondisi kemiskinan yang sangat parah dibandingkan daerah lain. Sementara itu, daerah dengan keparahan kemiskinan terendah adalah Kabupaten Pemalang (3326) dengan nilai hanya sebesar 8,412. Ini mengindikasikan bahwa tingkat keparahan kemiskinan di Kabupaten Pemalang relatif paling ringan di antara seluruh wilayah yang diteliti. Dengan demikian, persamaan estimasi menunjukkan adanya disparitas keparahan kemiskinan yang cukup tinggi antar daerah di Jawa Tengah. Hasil ini juga mempertegas pentingnya pendekatan berbasis wilayah dalam merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan, karena determinan dan karakteristik kemiskinan dapat sangat berbeda antar kabupaten/kota.

4.2.4 Analisis Hasil Hubungan Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

4.2.4.1 Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sering kali dijadikan indikator utama dalam mengukur kinerja ekonomi suatu wilayah. Secara teori, peningkatan PDRB seharusnya berdampak terhadap penurunan tingkat kemiskinan karena pertumbuhan ekonomi dapat membuka peluang kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mendorong aktivitas ekonomi produktif. Namun, hasil estimasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, dengan nilai koefisien sebesar $3.41E-06$ dan p-value sebesar 0.6356.

Ketidaksignifikanan hubungan antara PDRB dan kemiskinan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tercermin dalam PDRB belum mampu secara langsung menurunkan angka kemiskinan. Hal ini bisa disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif, di mana peningkatan nilai tambah ekonomi tidak tersebar merata di seluruh lapisan masyarakat. Sebagai contoh, sektor-sektor padat modal seperti industri besar dan jasa keuangan

mungkin menyumbang besar terhadap PDRB, namun tidak menyerap banyak tenaga kerja miskin.

Selain itu, ketimpangan distribusi pendapatan juga bisa menjadi alasan mengapa PDRB tidak signifikan dalam memengaruhi kemiskinan. Jika pertumbuhan PDRB hanya dinikmati oleh kelompok tertentu saja, maka dampaknya terhadap masyarakat miskin menjadi sangat terbatas. PDRB yang tinggi belum tentu diiringi dengan distribusi ekonomi yang adil, terutama di wilayah dengan disparitas ekonomi tinggi seperti perbedaan antara kabupaten kota dan daerah pinggiran.

Dari sisi kebijakan, hasil ini menunjukkan perlunya penguatan program pembangunan ekonomi yang inklusif. Pemerintah daerah perlu memastikan bahwa pertumbuhan PDRB disertai dengan penyediaan lapangan kerja yang merata dan akses yang adil terhadap sumber daya ekonomi. Program pengembangan UMKM, pertanian rakyat, dan industri kreatif berbasis komunitas menjadi strategi yang dapat menghubungkan pertumbuhan ekonomi dengan pengentasan kemiskinan.

Dengan demikian, meskipun secara teori PDRB semestinya berkorelasi negatif dengan kemiskinan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa peran PDRB sebagai determinan langsung terhadap pengurangan kemiskinan di Jawa Tengah masih belum optimal. Oleh karena itu, penguatan peran distribusi ekonomi dalam kebijakan pembangunan menjadi kunci dalam menekan angka kemiskinan secara signifikan.

4.2.4.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencerminkan kualitas sumber daya manusia melalui tiga dimensi utama: pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan nilai koefisien -4.642380 dan p-value 0.0000. Artinya, peningkatan IPM secara nyata mampu menurunkan tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Hal ini sejalan dengan teori pembangunan manusia yang menekankan pentingnya investasi pada kualitas manusia sebagai fondasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketika masyarakat memperoleh akses pendidikan yang lebih baik dan layanan kesehatan yang memadai, mereka memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan pendapatan dan keluar dari jerat kemiskinan. Indikator melek huruf, lama sekolah, dan usia harapan hidup menjadi faktor penentu utama dalam pengurangan kemiskinan.

Tingginya signifikansi hubungan antara IPM dan kemiskinan menunjukkan bahwa kebijakan yang fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat terbukti efektif dalam menurunkan kemiskinan. Misalnya, program bantuan pendidikan, penyediaan layanan kesehatan gratis atau terjangkau, serta pembangunan infrastruktur dasar di wilayah tertinggal dapat meningkatkan skor IPM secara keseluruhan dan berdampak langsung pada pengurangan kemiskinan.

Temuan ini juga memperkuat pentingnya sinergi antara sektor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi dalam kebijakan pembangunan daerah. IPM bukan hanya indikator statistik, tetapi juga ukuran nyata dari daya saing dan kemampuan produktif penduduk. Oleh karena itu, investasi pada manusia harus menjadi prioritas utama dalam agenda pembangunan daerah.

Secara keseluruhan, IPM terbukti sebagai variabel yang sangat relevan dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan antar kabupaten/kota di Jawa Tengah. Pemerintah daerah dapat menjadikan peningkatan IPM sebagai strategi utama pengentasan kemiskinan melalui pendekatan jangka panjang yang fokus pada pemberdayaan masyarakat.

4.2.4.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah.

Pengangguran merupakan salah satu faktor struktural yang paling sering dikaitkan dengan kemiskinan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien -1.006727 dan p-value 0.0277. Artinya, setiap kenaikan pengangguran berpotensi meningkatkan angka kemiskinan secara signifikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan kerja yang rendah secara langsung menghambat upaya masyarakat untuk memperoleh pendapatan yang layak. Ketika seseorang menganggur, maka daya belinya menurun, akses terhadap layanan dasar menjadi terbatas, dan risiko jatuh ke dalam kemiskinan semakin tinggi. Oleh karena itu, menciptakan lapangan kerja yang berkualitas dan inklusif menjadi salah satu kunci utama dalam menekan tingkat kemiskinan.

Namun demikian, menariknya dalam hasil ini adalah arah hubungan yang negatif, padahal secara teoritis pengangguran seharusnya berhubungan positif terhadap kemiskinan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh penggunaan pendekatan logaritma dalam model, atau karena variabel pengangguran yang digunakan mencerminkan tren struktural jangka panjang yang telah ditanggulangi sebagian dengan program jaminan sosial atau bantuan sosial.

Pemerintah daerah perlu menyusun kebijakan ketenagakerjaan yang mampu menyerap tenaga kerja lokal, terutama di sektor informal dan padat karya. Pelatihan vokasional, dukungan bagi UMKM, dan integrasi sistem ketenagakerjaan berbasis teknologi dapat menjadi solusi jangka menengah untuk menekan pengangguran dan sekaligus mengurangi kemiskinan.

Secara umum, hasil ini menegaskan bahwa pengangguran adalah determinan penting dalam menjelaskan dinamika kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Penurunan angka

pengangguran tidak hanya menjadi indikator perbaikan ekonomi, tetapi juga merupakan refleksi dari meningkatnya kesejahteraan masyarakat secara umum.

4.2.4.4 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah.

Upah minimum merupakan instrumen kebijakan yang digunakan pemerintah untuk melindungi pekerja dari eksploitasi dan memastikan standar hidup layak. Dalam penelitian ini, hasil regresi menunjukkan bahwa upah minimum memiliki koefisien negatif sebesar -0.000289, namun tidak signifikan secara statistik dengan p-value 0.0960. Artinya, secara umum upah minimum belum menunjukkan pengaruh yang cukup kuat terhadap pengurangan tingkat kemiskinan.

Ketidaksignifikanan pengaruh ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, tidak semua penduduk miskin bekerja di sektor formal yang diatur oleh upah minimum. Sebagian besar dari mereka mungkin bekerja di sektor informal dengan penghasilan di bawah standar minimum, sehingga kebijakan upah minimum tidak secara langsung menyentuh kelompok ini. Kedua, perbedaan upah minimum antar kabupaten/kota mungkin tidak cukup besar untuk menciptakan perubahan struktural dalam daya beli masyarakat miskin.

Selain itu, pemberlakuan upah minimum kadang menghadapi resistensi dari pelaku usaha, terutama di sektor UMKM, yang menganggap kebijakan tersebut membebani biaya operasional. Akibatnya, kebijakan ini justru bisa menekan kesempatan kerja baru jika tidak disertai insentif bagi pelaku usaha. Kondisi ini membuat upah minimum belum sepenuhnya efektif dalam menurunkan angka kemiskinan secara signifikan.

Hasil ini menunjukkan pentingnya reformasi kebijakan upah minimum yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan pekerja miskin di sektor informal. Pemerintah

dapat mendorong perluasan jaminan sosial tenaga kerja, subsidi upah bagi sektor rentan, serta mendorong sertifikasi keahlian untuk meningkatkan daya tawar pekerja.

Secara keseluruhan, meskipun secara teori upah minimum seharusnya berdampak pada penurunan kemiskinan, dalam praktiknya dampak ini belum terlalu kuat terasa di Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu, upah minimum perlu didukung oleh strategi kebijakan yang menyeluruh agar dapat benar-benar menjangkau kelompok miskin dan rentan secara efektif.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel menggunakan model Fixed Effect pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode 2020–2024, dapat disimpulkan beberapa hal penting terkait pengaruh variabel-variabel independen terhadap tingkat kemiskinan sebagai berikut:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Artinya, semakin tinggi nilai IPM, maka tingkat kemiskinan cenderung menurun. Ini menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, kesehatan, dan standar hidup layak berperan penting dalam menekan angka kemiskinan.
2. Pengangguran juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pengangguran secara statistik berkorelasi dengan peningkatan kemiskinan, meskipun perlu pendalaman lebih lanjut terkait arah hubungan ini karena secara teoritis seharusnya bernilai positif.
3. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun pertumbuhan ekonomi dan kenaikan upah minimum berpotensi mengurangi kemiskinan, hasil regresi menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut belum cukup kuat untuk menjelaskan variasi tingkat kemiskinan antar wilayah.
4. Nilai koefisien determinasi (R^2 sebesar 99,67%) menunjukkan bahwa model ini sangat baik dalam menjelaskan variasi tingkat kemiskinan berdasarkan variabel-variabel independen yang digunakan.

5. Secara keseluruhan, faktor-faktor sosial seperti IPM dan pengangguran memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kemiskinan dibandingkan dengan faktor ekonomi murni seperti PDRB dan upah minimum.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran, yaitu sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah perlu memprioritaskan kebijakan pembangunan manusia melalui peningkatan akses dan kualitas pendidikan serta layanan kesehatan guna meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang terbukti signifikan dalam menurunkan kemiskinan. Pemerintah bisa memprioritaskan program peningkatan standar hidup layak (Pendapatan & Daya Beli) dengan program pemberdayaan ekonomi berbasis potensi lokal (UMKM, pertanian, perikanan, pariwisata). Akses permodalan dan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat miskin. Peningkatan infrastruktur ekonomi seperti jalan desa, pasar tradisional, dan jaringan internet.
2. Penciptaan lapangan kerja harus diperluas, terutama di sektor informal dan padat karya, melalui program pelatihan keterampilan, pengembangan wirausaha, dan pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat.
3. Pertumbuhan ekonomi daerah perlu diarahkan agar lebih inklusif, dengan mendorong sektor-sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan memberikan manfaat langsung bagi kelompok masyarakat miskin.
4. Evaluasi terhadap kebijakan upah minimum perlu dilakukan secara berkala agar sesuai dengan kondisi perekonomian lokal, sekaligus memberikan perlindungan kepada pekerja tanpa memberatkan pelaku usaha kecil dan menengah.

5. Kebijakan pengentasan kemiskinan harus disesuaikan dengan karakteristik masing-masing Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, mengingat adanya perbedaan tingkat kemiskinan yang cukup tajam antar wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

(BPS dan BAPPEDA JAWA TENGAH, 2020).

Abdul Hakim. 2002. "EKONOMI PEMBANGUNAN". Ed. 1, Yogyakarta: EKONISIA.

Dwi, Bilqisthi Juliana, et al. "Analisis Logistik Biner: Pemberdayaan Industri Kerajinan Rumah Tangga Pedesaan di Kabupaten Bangli, Bali, Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Akuntansi*. Vol. 2. 2022.

eka Setiawan, Muhammad. "Indeks pembangunan manusia Indonesia." *Jurnal Economica* (2013).

Ferezagia, Debrina Vita. "Analisis tingkat kemiskinan di Indonesia." *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 1.1 (2018): 1.

Hakim, Abdul, and M. B. Setiawan. "Indeks Pembangunan Manusia Indonesia." *Jurnal Economica* (2013).

<https://www.bps.go.id/id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>

<https://www.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>

<https://www.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html>

<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/02/28/18018f9896f09f03580a614b/statistik-indonesia-2023.html>

<https://www.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/c1bacde03256343b2bf769b0/statistik-indonesia-2024.html>

Igirisa, Alfian, Sri Endang Saleh, and Frahmawati Bumulo. "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI GORONTALO." *Jurnal Studi Ekonomi dan Pembangunan* 1.1 (2023).

- Kamsina, Siti, and Rifki Khoirudin. "Determinan Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia." *Jurnal Genesis Indonesia* 3.01 (2024): 15-24.
- Kaufman, Bruce, 2000, *The Economics of Labor Markets*, Fifth Edition, The Dryden Press, New York.
- Kencana Prenada Media Group. Jakarta. Irawan., Suparmoko, M., 2002., *Ekonomika Pembangunan.*, BPFE UGM, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Marumu, Moh Nasir Hasan Dg, and Cytra Dewi Peuru. "Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Tolitoli." *Growth: Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* 4.1 (2022): 19-26.
- Maryani, Tri. "Analisis Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah." *Buletin Ekonomi* 9.1 (2011): 51-58.
- Prasetyoningrum, Ari Kristin, and U. Sulia Sukmawati. "Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 6.2 (2018): 217-240.
- Pratama, Yoghi Citra. "Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia." *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen* 4.2 (2014).
- Puspita, Dita Wahyu. "Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah." *JEJAK: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan* 8.1 (2015).
- Putri, Ida Ayu Putu Septyana Mega, and Ni Nyoman Yuliarmi. "Beberapa Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Bali." *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* 2.10 (2013): 44635.
- Putri, Lucky Riana. "Pengaruh pariwisata terhadap peningkatan PDRB Kota Surakarta." *Cakra Wisata* 21.1 (2020).

- Rusdarti, Rusdarti, and Lesta Karolina Sebayang. "Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di provinsi jawa tengah." *Jurnal Economia* 9.1 (2013): 19709.
- Sadono, Sukirno. 2006. ekonomi Pembangunan : Proses Masalah dan Dasar Kebijakan.
- Salsabilla, Ayu, Indri Arrafi Juliannisa, and Nunuk Triwahyuningtyas. "Analisis Faktor-Faktor Kemiskinan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta." *Ikraith-Ekonomika* 5.2 (2022): 96-105.
- Sriyana, J., H. Yogi, and M. Syamsudin. "The budget misallocation mechanism in Indonesia's bureaucracy." *International Journal of Business and Management Study* 1.2 (2014): 26-30.
- Suharto, Suharto, and Farida Nur Aini. "Analisis pengaruh dana keistimewaan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2022." *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan* (2024): 24-32.
- Sumarsono, Sonny. 2003. Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suryawati, Chriswardani. "Memahami kemiskinan secara multidimensional." *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan* 8.03 (2005).
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. Pembangunan Ekonomi. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Wahyudi, Dicky, and Tri Wahyu Rejekingsih. "Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah." *Diponegoro Journal of Economics* 2.1 (2013): 83-97.
- Zuhdiyaty, Noor, and David Kaluge. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir: Studi Kasus pada 33 Provinsi." *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia* 11.2 (2017): 27-31.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Common Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/27/25 Time: 14:49
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	851.9058	59.42985	14.33464	0.0000
X1	-9.563943	0.809395	-11.81616	0.0000
X2	2.991876	1.709606	1.750038	0.0819
X3	-3.93E-05	1.84E-05	-2.134208	0.0343
X4	0.000968	0.000160	6.040141	0.0000
R-squared	0.547724	Mean dependent var	110.9714	
Adjusted R-squared	0.537082	S.D. dependent var	61.89363	
S.E. of regression	42.11123	Akaike info criterion	10.34666	
Sum squared resid	301470.4	Schwarz criterion	10.43708	
Log likelihood	-900.3328	Hannan-Quinn criter.	10.38334	
F-statistic	51.46916	Durbin-Watson stat	0.053343	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 2 Fixed Effect

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 06/27/25 Time: 14:12
 Sample: 2020 2024
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	459.3244	47.19693	9.732082	0.0000
X1	-4.642380	0.772245	-6.011542	0.0000
X2	-1.006727	0.452356	-2.225522	0.0277
X3	3.41E-06	7.19E-06	0.474970	0.6356
X4	-0.000289	0.000172	-1.675986	0.0960
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.996672	Mean dependent var	110.9714	
Adjusted R-squared	0.995743	S.D. dependent var	61.89363	
S.E. of regression	4.038525	Akaike info criterion	5.823219	
Sum squared resid	2218.117	Schwarz criterion	6.528514	
Log likelihood	-470.5317	Hannan-Quinn criter.	6.109307	
F-statistic	1071.925	Durbin-Watson stat	1.812906	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 3 Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: FIXED

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	539.651050	(34,136)	0.0000
Cross-section Chi-square	859.602315	34	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/27/25 Time: 14:12

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	851.9058	59.42985	14.33464	0.0000
X1	-9.563943	0.809395	-11.81616	0.0000
X2	2.991876	1.709606	1.750038	0.0819
X3	-3.93E-05	1.84E-05	-2.134208	0.0343
X4	0.000968	0.000160	6.040141	0.0000
R-squared	0.547724	Mean dependent var		110.9714
Adjusted R-squared	0.537082	S.D. dependent var		61.89363
S.E. of regression	42.11123	Akaike info criterion		10.34666
Sum squared resid	301470.4	Schwarz criterion		10.43708
Log likelihood	-900.3328	Hannan-Quinn criter.		10.38334
F-statistic	51.46916	Durbin-Watson stat		0.053343
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 4 Random Effect

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 06/27/25 Time: 14:17

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	493.9570	43.94447	11.24048	0.0000
X1	-5.243535	0.707741	-7.408836	0.0000
X2	-0.835508	0.443893	-1.882228	0.0615
X3	3.96E-06	6.66E-06	0.593649	0.5535
X4	-3.92E-05	0.000147	-0.266448	0.7902
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			42.48174	0.9910
Idiosyncratic random			4.038525	0.0090
Weighted Statistics				
R-squared	0.469273	Mean dependent var		4.713619
Adjusted R-squared	0.456785	S.D. dependent var		5.786757
S.E. of regression	4.265019	Sum squared resid		3092.366
F-statistic	37.57883	Durbin-Watson stat		1.326343
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.311987	Mean dependent var		110.9714
Sum squared resid	458603.8	Durbin-Watson stat		0.008944

Lampiran 5 Uji Hausmant

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: RANDOM

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	23.603066	4	0.0001

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-4.642380	-5.243535	0.095465	0.0517
X2	-1.006727	-0.835508	0.007584	0.0493
X3	0.000003	0.000004	0.000000	0.8410
X4	-0.000289	-0.000039	0.000000	0.0052

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/27/25 Time: 14:18

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 35

Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	459.3244	47.19693	9.732082	0.0000
X1	-4.642380	0.772245	-6.011542	0.0000
X2	-1.006727	0.452356	-2.225522	0.0277
X3	3.41E-06	7.19E-06	0.474970	0.6356
X4	-0.000289	0.000172	-1.675986	0.0960

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.996672	Mean dependent var	110.9714
Adjusted R-squared	0.995743	S.D. dependent var	61.89363
S.E. of regression	4.038525	Akaike info criterion	5.823219
Sum squared resid	2218.117	Schwarz criterion	6.528514
Log likelihood	-470.5317	Hannan-Quinn criter.	6.109307
F-statistic	1071.925	Durbin-Watson stat	1.812906
Prob(F-statistic)	0.000000		

Tingkat Kemiskinan					
Kab/Kota	2020	2021	2022	2023	2024
3301 Kabupaten Cilacap	198,6	201,71	190,96	191	186,08
3302 Kabupaten Banyumas	225,84	232,91	220,47	216,5	207,78
3303 Kabupaten Purbalingga	149,48	153,08	145,33	143,41	136,72
3304 Kabupaten Banjarnegara	144,95	150,19	141,25	138,99	137,68
3305 Kabupaten Kebumen	211,09	212,92	196,16	195,45	187,95
3306 Kabupaten Purworejo	84,79	88,8	82,64	81,28	78,02
3307 Kabupaten Wonosobo	137,63	139,67	128,11	123,7	121,49
3308 Kabupaten Magelang	146,34	154,91	145,33	144,49	143,8
3309 Kabupaten Boyolali	100,59	104,82	97,18	97,48	95,96
3310 Kabupaten Klaten	151,83	158,23	144,87	144,43	141,84
3311 Kabupaten Sukoharjo	68,89	73,84	68,72	68,79	68,15
3312 Kabupaten Wonogiri	104,37	110,46	105,19	104,82	102,57
3313 Kabupaten Karanganyar	91,72	95,41	88,56	88,64	87,37
3314 Kabupaten Sragen	119,38	122,91	115,14	114,62	110,65
3315 Kabupaten Grobogan	172,26	175,72	163,2	162,52	159
3316 Kabupaten Blora	103,73	107,05	99,83	99,61	99,14
3317 Kabupaten Rembang	100,08	101,4	94,56	91,97	91,45
3318 Kabupaten Pati	127,37	128,74	118,04	118,18	116,84
3319 Kabupaten Kudus	64,24	67,06	66,06	65,16	65,69
3320 Kabupaten Jepara	91,14	95,22	89,08	86,75	80,84
3321 Kabupaten Demak	146,87	151,74	143,01	143,26	142,91
3322 Kabupaten Semarang	79,88	83,61	78,6	78,35	76,87
3323 Kabupaten Temanggung	77,33	79,09	73,04	72,96	68,77
3324 Kabupaten Kendal	97,49	100	93,03	92,64	92,7
3325 Kabupaten Batang	70,57	74,91	69,94	69,97	68,85
3326 Kabupaten Pekalongan	91,86	95,26	87,53	87,93	81,72
3327 Kabupaten Pemalang	209,03	215,08	195,84	195,57	194,2
3328 Kabupaten Tegal	117,5	123,52	113,62	105,03	98,02
3329 Kabupaten Brebes	308,78	314,95	290,66	286,14	283,28
3371 Kota Magelang	9,27	9,44	8,65	7,45	7,25
3372 Kota Surakarta	47,03	48,78	45,94	43,89	43,28
3373 Kota Salatiga	9,69	10,14	9,45	9,41	9,33
3374 Kota Semarang	79,58	84,45	79,87	80,53	77,79
3375 Kota Pekalongan	22,16	23,49	21,81	21,36	21,16
3376 Kota Tegal	19,55	20,27	19,78	19,22	19,17

Kabupaten/ Kota	[Metode Baru] Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota																								
	Usia Harapan Hidup saat Lahir (tahun)					Harapan Lama Sekolah (tahun)					Rata-rata Lama Sekolah (tahun)					Pengeluaran per kapita Disesuaikan (ribu rupiah/orang/tahun)					Indeks Pembangunan Manusia				
	20 20 20	20 21	20 22	20 23	20 24	2 0 2 0	2 0 2 1	2 0 2 2	2 0 2 3	2 0 2 4	2 0 2 0	2 0 2 1	2 0 2 2	2 0 2 3	2 0 2 4	202 0	202 1	202 2	202 3	202 4	2 0 2 0	2 0 2 1	2 0 2 2	2 0 2 3	2 0 2 4
3301 Kabupaten Cilacap	73 ,7 3	73 ,9	74 ,0 7	74 ,2 5	74 ,5 7	1 2, 5	1 2, 6 3	1 2, 6 6	1 2, 6 7	1 2, 6 9	6, 9 7	7, 0 9	7, 1 8	7, 3 9	7, 4	104 40	105 34	109 04	114 32	118 68	6 9, 5	7 0, 4 2	7 0, 9 9	7 1, 8 3	7 2, 3 8
3302 Kabupaten Banyumas	73 ,7 2	73 ,8	73 ,8 8	73 ,9 8	74 ,3 4	1 2, 8 5	1 3, 0 3	1 3, 2 1	1 3, 2 6	1 3, 3 4	7, 5 2	7, 6 3	7, 7 8	7, 8 7	7, 9 1	114 48	115 46	119 05	124 92	129 60	7 1, 9 8	7 2, 4 4	7 3, 1 7	7 3, 8 6	7 4, 5 2
3303 Kabupaten Purbalingga	73 ,1 4	73 ,2 1	73 ,2 8	73 ,3 7	73 ,5 6	1 1, 9 9	1 2, 0 1	1 2, 0 2	1 2, 0 3	1 2, 0 3	7, 2 4	7, 2 5	7, 3 3	7, 3 4	7, 3 6	991 4	100 32	102 77	109 64	113 43	6 8, 9 7	6 9, 1 5	6 9, 5 4	7 0, 2 4	7 0, 6 9
3304 Kabupaten Banjarnegar a	74 ,1 8	74 ,2 8	74 ,3 7	74 ,4 7	74 ,6 6	1 1, 4 6	1 1, 6 3	1 1, 8 1	1 1, 8 2	1 1, 8 3	6, 7 4	6, 7 5	6, 8 4	6, 8 6	6, 8 7	926 3	940 7	977 6	102 26	105 95	6 7, 4 5	6 7, 8 6	6 8, 6 1	6 9, 1 4	6 9, 6
3305 Kabupaten Kebumen	73 ,4	73 ,5 5	73 ,7	73 ,8 3	73 ,9 6	1 3, 3 4	1 3, 3 5	1 3, 3 6	1 3, 3 7	1 3, 3 9	7, 5 4	7, 5 5	7, 8 5	7, 8 6	7, 8 7	890 1	902 8	928 2	973 4	101 76	6 9, 8 1	7 0, 0 5	7 0, 7 9	7 1, 3 7	7 1, 9 3

3306 Kabupaten Purworejo	74 ,7 2	74 ,8 7	75 ,0 3	75 ,2 1	75 ,5 1	1 3, 5	1 3, 5 1	1 3, 5 2	1 3, 5 3	1 3, 5 5	8, 1 2	8, 2 1	8, 3 2	8, 4 6	8, 6 5	101 63	102 75	106 71	111 10	115 84	7 2, 6 8	7 2, 9 8	7 3, 6	7 4, 2 8	7 5, 1 1
3307 Kabupaten Wonosobo	71 ,8 2	71 ,9 4	72 ,0 5	72 ,1 7	72 ,4	1 1, 7 5	1 1, 7 6	1 1, 7 8	1 1, 8	1 1, 8 1	6, 8 1	6, 8 2	6, 8 8	6, 8 9	6, 9	106 21	107 60	111 08	115 77	119 80	6 8, 2 2	6 8, 4 3	6 8, 8 9	6 9, 3 7	6 9, 8 2
3308 Kabupaten Magelang	73 ,7 2	73 ,8 8	74 ,0 3	74 ,2	74 ,4 5	1 2, 5 4	1 2, 5 5	1 2, 5 8	1 2, 6 1	1 2, 6 2	7, 7 8	7, 7 9	7, 8 1	7, 8 2	7, 8 3	930 1	944 0	100 11	104 93	109 26	6 9, 8 7	7 0, 1 2	7 0, 8 5	7 1, 4 5	7 1, 9 9
3309 Kabupaten Boyolali	75 ,9 5	76 ,0 3	76 ,1 2	76 ,2 3	76 ,4 4	1 2, 5 6	1 2, 5 7	1 2, 6 2	1 2, 6 6	1 2, 6 7	7, 8 4	7, 8 5	8, 0 8	8, 0 9	8, 1 7	129 10	130 31	132 50	137 16	141 95	7 4, 2 5	7 4, 4	7 4, 9 7	7 5, 4 1	7 5, 9 6
3310 Kabupaten Klaten	76 ,7 8	76 ,8 6	76 ,9 5	77 ,0 7	77 ,3	1 3, 2 5	1 3, 3 9	1 3, 4	1 3, 4 1	1 3, 4 3	8, 5 8	8, 8 1	9, 0 9	9, 2 7	9, 2 9	119 21	120 17	125 22	129 68	135 13	7 5, 5 6	7 6, 1 2	7 6, 9 5	7 7, 5 9	7 8, 1 6
3311 Kabupaten Sukoharjo	77 ,6 5	77 ,7 3	77 ,8 2	77 ,8 6	78 ,0 1	1 3, 8 3	1 3, 8 4	1 3, 9	1 3, 9 1	1 3, 9 2	9, 3 4	9, 3 5	9, 6 2	9, 8 4	1 0, 0 1	113 25	114 28	118 41	123 19	127 58	7 6, 9 8	7 7, 1 3	7 7, 9 4	7 8, 6 5	7 9, 3
3312 Kabupaten Wonogiri	76 ,1 6	76 ,2 8	76 ,4 1	76 ,5 6	76 ,8 4	1 2, 4 9	1 2, 5	1 2, 5 1	1 2, 5 2	1 2, 6 1	7, 3 3	7, 3 4	7, 4 2	7, 6 7	7, 6 8	928 6	942 9	978 0	102 83	106 34	7 0, 2 5	7 0, 4 9	7 1, 0 4	7 1, 9 7	7 2, 5

3313 Kabupaten Karanganyar	77 ,4 7	77 ,5 5	77 ,6 4	77 ,7 2	77 ,9 1	1 3, 6 8	1 3, 6 9	1 3, 7	1 3, 7 1	1 3, 7 3	8, 5 6	8, 5 7	8, 7 9	9, 0 2	9, 2 6	114 28	115 09	117 98	122 60	127 32	7 5, 8 6	7 5, 9 9	7 6, 5 8	7 7, 3 1	7 8, 1 1
3314 Kabupaten Sragen	75 ,7 1	75 ,7 9	75 ,8 7	75 ,9 7	76 ,1 8	1 2, 8 3	1 2, 8 4	1 2, 9 1	1 2, 9 2	1 2, 9 3	7, 6 5	7, 6 6	7, 7 9	7, 8 7	7, 8 8	125 89	126 79	130 52	134 39	138 90	7 3, 9 5	7 4, 0 8	7 4, 6 5	7 5, 1	7 5, 5 3
3315 Kabupaten Grobogan	74 ,7 5	74 ,8 4	74 ,9 3	75 ,0 4	75 ,2 4	1 2, 3	1 2, 4 4	1 2, 4 5	1 2, 4 6	1 2, 4 8	6, 9 1	7, 1 1	7, 2 6	7, 2 8	7, 2 9	102 21	102 94	106 10	110 83	115 48	6 9, 8 7	7 0, 4 1	7 0, 9 7	7 1, 4 9	7 2, 0 2
3316 Kabupaten Blora	74 ,4 1	74 ,5 1	74 ,6 1	74 ,7 1	74 ,8 4	1 2, 2	1 2, 3 5	1 2, 4 4	1 2, 5 1	1 2, 6	6, 8 3	6, 9 9	7, 0 1	7, 0 8	7, 2 6	957 1	966 9	100 67	105 41	109 26	6 8, 8 4	6 9, 3 7	6 9, 9 5	7 0, 6 3	7 1, 3 9
3317 Kabupaten Rembang	74 ,5 5	74 ,6 1	74 ,6 8	74 ,7 7	74 ,9 7	1 2, 1 1	1 2, 1 2	1 2, 1 3	1 2, 1 5	1 2, 3	7, 1 6	7, 3	7, 4 1	7, 7 2	7, 7 3	103 28	105 19	109 37	113 99	118 30	7 0, 0 2	7 0, 4 3	7 1	7 1, 8 9	7 2, 5 3
3318 Kabupaten Pati	76 ,2 2	76 ,2 7	76 ,3 2	76 ,3 9	76 ,5 6	1 2, 6 5	1 2, 9 4	1 2, 9 5	1 2, 9 6	1 2, 9 8	7, 4 4	7, 4 8	7, 7 9	7, 8	7, 8 2	103 90	105 06	109 48	113 85	118 29	7 1, 7 7	7 2, 2 8	7 3, 1 4	7 3, 5 9	7 4, 1
3319 Kabupaten Kudus	76 ,6	76 ,6 8	76 ,7 6	76 ,8 6	77 ,0 8	1 3, 2 3	1 3, 2 4	1 3, 2 5	1 3, 2 6	1 3, 2 8	8, 7 5	8, 7 6	9, 0 6	9, 3 4	9, 3 5	111 60	112 72	116 09	120 88	125 33	7 5	7 5, 1 6	7 5, 8 9	7 6, 7 1	7 7, 2 2

3320 Kabupaten Jepara	75 ,8 4	75 ,9 1	75 ,9 7	76 ,0 4	76 ,2 1	1 2, 7 5	1 2, 7 6	1 2, 7 7	1 2, 8 5	1 2, 8 6	7, 6 8	7, 7 9	8, 0 9	8, 2 6	8, 2 7	103 43	105 36	109 13	113 06	117 29	7 1, 9 9	7 2, 3 6	7 3, 1 5	7 3, 8 5	7 4, 3 2
3321 Kabupaten Demak	75 ,4	75 ,4 6	75 ,5 2	75 ,6	75 ,7 9	1 3, 3 1	1 3, 3 2	1 3, 3 3	1 3, 3 4	1 3, 3 6	7, 7 1	7, 8 6	8, 1	8, 2 7	8, 2 8	101 28	102 48	106 98	111 66	115 91	7 2, 2 2	7 2, 5 7	7 3, 3 6	7 4, 0 7	7 4, 5 7
3322 Kabupaten Semarang	75 ,7 3	75 ,7 9	75 ,8 6	75 ,9 5	76 ,1 4	1 2, 9 7	1 2, 9 8	1 3, 0 4	1 3, 0 5	1 3, 0 6	8, 0 2	8, 0 3	8, 0 5	8, 0 7	8, 1 6	119 66	120 70	124 48	129 43	133 77	7 4, 1	7 4, 2 4	7 4, 6 7	7 5, 1 3	7 5, 6 7
3323 Kabupaten Temanggung	75 ,5 8	75 ,6 4	75 ,7	75 ,7 7	75 ,9 5	1 2, 1 4	1 2, 3 2	1 2, 5 5	1 2, 6 1	1 2, 6 2	7, 2 4	7, 2 5	7, 4 1	7, 5	7, 5 3	934 3	940 8	977 3	101 08	105 19	6 9, 5 7	6 9, 8 8	7 0, 7 7	7 1, 3 3	7 1, 8 7
3324 Kabupaten Kendal	74 ,4 3	74 ,4 8	74 ,5 3	74 ,5 8	74 ,7 3	1 2, 9 5	1 2, 9 6	1 2, 9 7	1 2, 9 9	1 3	7, 4 5	7, 4 6	7, 7 1	7, 7 3	7, 7 4	114 25	116 08	119 99	127 55	132 77	7 2, 2 9	7 2, 5	7 3, 1 9	7 3, 8 6	7 4, 3 4
3325 Kabupaten Batang	74 ,6 9	74 ,7 4	74 ,7 9	74 ,8 5	75 ,0 3	1 2, 0 1	1 2, 1 3	1 2, 1 4	1 2, 1 5	1 2, 1 7	6, 8 7	6, 8 8	6, 9	7, 0 7	7, 0 8	943 1	952 4	997 2	104 70	109 19	6 8, 6 5	6 8, 9 2	6 9, 4 5	7 0, 2	7 0, 7 4
3326 Kabupaten Pekalongan	73 ,6 9	73 ,7 4	73 ,8	73 ,8 7	74	1 2, 4 1	1 2, 4 2	1 2, 4 3	1 2, 4 4	1 2, 4 6	6, 9 1	7, 1 7	7, 4 6	7, 4 7	7, 4 8	103 12	104 09	107 07	112 97	117 01	6 9, 6 3	7 0, 1 1	7 0, 8 1	7 1, 4	7 1, 8 4

3327 Kabupaten Pemalang	73 ,4	73 ,5 3	73 ,6 5	73 ,8 5	73 ,9 9	1 1, 9 5	1 1, 9 6	1 1, 9 8	1 2, 0 1	1 2, 0 2	6, 4 2	6, 4 5	6, 5	6, 5 5	6, 5 6	846 1	857 3	899 4	958 7	100 17	6 6, 3 2	6 6, 5 6	6 7, 1 9	6 8, 0 3	6 8, 5 5
3328 Kabupaten Tegal	71 ,6	71 ,7 2	71 ,8 5	72	72 ,1 6	1 2, 6 7	1 2, 8 9	1 2, 9 1	1 2, 9 2	1 2, 9 6	6, 9 8	6, 9 9	7, 2 5	7, 3 4	7, 3 6	961 2	970 0	100 20	105 37	109 72	6 8, 3 9	6 8, 7 9	6 9, 5 3	7 0, 2 3	7 0, 7 7
3329 Kabupaten Brebes	69 ,3 3	69 ,5 4	69 ,7 4	69 ,9 6	70 ,2 9	1 2, 0 4	1 2, 0 5	1 2, 1 5	1 2, 4 4	1 2, 4 5	6, 2 1	6, 2 2	6, 3 5	6, 4 4	6, 4 1	100 58	101 52	105 14	109 93	113 89	6 6, 1 1	6 6, 3 2	6 7, 0 3	6 7, 9 5	6 8, 4 6
3371 Kota Magelang	76 ,8 5	76 ,9 3	77 ,0 2	77 ,2 2	77 ,5 3	1 4, 1 4	1 4, 1 5	1 4, 3 1	1 4, 4 4	1 4, 6 2	1 0, 3 9	1 0, 6 2	1 0, 9 4	1 1, 2 2	1 1, 4 3	122 10	123 49	128 16	131 75	136 19	7 8, 9 9	7 9, 4 3	8 0, 3 9	8 1, 1 7	8 2, 1 5
3372 Kota Surakarta	77 ,2 2	77 ,3 2	77 ,4 3	77 ,6 3	77 ,9	1 4, 8 7	1 4, 8 8	1 4, 8 9	1 4, 9 9	1 5, 0 7	1 0, 6 9	1 0, 9 2	1 0, 9 1	1 1, 2 5	1 1, 2 5	147 61	149 11	154 63	158 70	162 91	8 2, 2 1	8 2, 6 2	8 3, 0 8	8 3, 5 4	8 4, 4
3373 Kota Salatiga	77 ,4	77 ,5 5	77 ,7 2	77 ,9 3	78 ,2 6	1 5, 4 1	1 5, 4 2	1 5, 4 3	1 5, 4 4	1 5, 4 6	1 0, 4 2	1 0, 6 6	1 0, 9 5	1 1, 2 4	1 1, 4 8	156 99	158 43	163 51	166 50	170 96	8 3, 1 4	8 3, 6	8 4, 3 5	8 4, 9 9	8 5, 7 2
3374 Kota Semarang	77 ,3 4	77 ,5 1	77 ,6 9	77 ,9	78 ,2 4	1 5, 5 2	1 5, 5 3	1 5, 5 4	1 5, 5 5	1 5, 5 7	1 0, 5 3	1 0, 7 8	1 0, 8 1	1 1, 0 5	1 1, 0 5	152 43	154 25	160 47	164 20	169 90	8 3, 0 5	8 3, 5 5	8 4, 0 8	8 4, 4 3	8 5, 2 5

3375 Kota Pekalongan	74 ,3 8	74 ,4 4	74 ,5 1	74 ,6	74 ,8	1 2, 8 4	1 2, 8 5	1 2, 8 6	1 2, 8 7	1 2, 8 9	8, 9 6	9, 1 8	9, 2	9, 2 9	9, 3 4	124 67	125 98	131 58	140 56	145 47	7 4, 9 8	7 5, 4	7 5, 9	7 6, 7 1	7 7, 2 2
3376 Kota Tegal	74 ,4 6	74 ,5 4	74 ,6 4	74 ,7 7	74 ,8 7	1 3, 0 5	1 3, 0 7	1 3, 0 8	1 3, 1 8	1 3, 2 5	8, 5 1	8, 7 3	9	9, 2 4	9, 2 8	129 99	131 43	134 55	140 13	143 58	7 5, 0 7	7 5, 5 2	7 6, 1 5	7 7, 0 2	7 7, 4 3

Kabupaten / Kota	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (Persen)				
	2020	2021	2022	2023	2024
3301 Kabupaten Cilacap	9,1	9,97	9,62	8,74	7,83
3302 Kabupaten Banyumas	6	6,05	6,05	6,35	6,18
3303 Kabupaten Purbalingga	6,1	6,05	5,23	5,61	4,96
3304 Kabupaten Banjarnegara	5,86	5,86	6,38	6,26	5,57
3305 Kabupaten Kebumen	6,07	6,03	5,92	5,11	5,07
3306 Kabupaten Purworejo	4,04	3,59	4,45	4,02	3,89
3307 Kabupaten Wonosobo	5,37	5,26	5,01	4,95	4,02
3308 Kabupaten Magelang	4,27	5,03	4,97	4,42	3,55
3309 Kabupaten Boyolali	5,28	5,09	4,92	4,05	3,16
3310 Kabupaten Klaten	5,46	5,48	4,31	4,2	3,97
3311 Kabupaten Sukoharjo	6,93	3,32	2,47	3,4	3,65
3312 Kabupaten Wonogiri	4,27	2,43	1,95	1,92	2,4
3313 Kabupaten Karanganyar	5,96	5,89	5,7	4,35	3,47
3314 Kabupaten Sragen	4,75	4,76	4,69	3,87	3,53
3315 Kabupaten Grobogan	4,5	4,38	4,4	4,02	3,23
3316 Kabupaten Blora	4,89	3,81	3,7	3,1	3,67
3317 Kabupaten Rembang	4,83	3,67	1,76	2,6	2,84
3318 Kabupaten Pati	4,74	4,6	4,45	4,29	3,87
3319 Kabupaten Kudus	5,53	3,77	3,21	3,25	3,19
3320 Kabupaten Jepara	6,7	4,23	4,1	3,35	3,34
3321 Kabupaten Demak	7,31	5,28	6,11	5,38	4,75
3322 Kabupaten Semarang	4,57	5,02	4,81	4,05	3,73
3323 Kabupaten Temanggung	3,85	2,62	2,54	2,32	2,35
3324 Kabupaten Kendal	7,56	7,55	7,34	5,76	5,01
3325 Kabupaten Batang	6,92	6,59	6,64	6,06	5,67
3326 Kabupaten Pekalongan	6,97	4,28	3,23	3,25	3,3
3327 Kabupaten Pemalang	7,64	6,71	6,63	6,55	6,63
3328 Kabupaten Tegal	9,82	9,97	9,64	8,6	7,53
3329 Kabupaten Brebes	9,83	9,78	9,48	8,98	8,35
3371 Kota Magelang	8,59	8,73	6,71	5,25	4,4
3372 Kota Surakarta	7,92	7,85	5,83	4,58	4,61
3373 Kota Salatiga	7,44	7,26	5,58	4,57	3,86
3374 Kota Semarang	9,57	9,54	7,6	5,99	5,82
3375 Kota Pekalongan	7,02	6,89	4,98	5,02	4,91
3376 Kota Tegal	8,4	8,25	6,68	6,05	5,88

Kabupaten / Kota	Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah				
	2020	2021	2022	2023	2024
3301 Kabupaten Cilacap	Rp2.158.327	Rp2.228.904	Rp2.230.731	Rp2.383.090	Rp2.479.060
3302 Kabupaten Banyumas	Rp1.900.000	Rp1.970.000	Rp1.983.261	Rp2.118.124	Rp2.195.690
3303 Kabupaten Purbalingga	Rp1.940.800	Rp1.988.000	Rp1.996.814	Rp2.130.981	Rp2.195.571
3304 Kabupaten Banjarnegara	Rp1.748.000	Rp1.805.000	Rp1.819.835	Rp1.958.170	Rp2.038.005
3305 Kabupaten Kebumen	Rp1.835.000	Rp1.895.000	Rp1.906.781	Rp2.035.890	Rp2.121.947
3306 Kabupaten Purworejo	Rp1.845.000	Rp1.905.400	Rp1.911.850	Rp2.043.902	Rp2.127.641
3307 Kabupaten Wonosobo	Rp1.859.000	Rp1.920.000	Rp1.931.285	Rp2.076.209	Rp2.159.175
3308 Kabupaten Magelang	Rp2.042.200	Rp2.075.000	Rp2.081.807	Rp2.236.777	Rp2.316.890
3309 Kabupaten Boyolali	Rp1.942.500	Rp2.000.000	Rp2.010.299	Rp2.155.712	Rp2.250.327
3310 Kabupaten Klaten	Rp1.947.821	Rp2.011.515	Rp2.015.623	Rp2.152.323	Rp2.244.012
3311 Kabupaten Sukoharjo	Rp1.938.000	Rp1.986.450	Rp1.998.153	Rp2.138.248	Rp2.215.482
3312 Kabupaten Wonogiri	Rp1.797.000	Rp1.827.000	Rp1.839.043	Rp1.968.448	Rp2.047.500
3313 Kabupaten Karanganyar	Rp1.989.000	Rp2.054.400	Rp2.064.313	Rp2.207.484	Rp2.288.366
3314 Kabupaten Sragen	Rp1.815.915	Rp1.829.500	Rp1.839.429	Rp1.969.569	Rp2.049.000
3315 Kabupaten Grobogan	Rp1.830.000	Rp1.890.000	Rp1.894.032	Rp2.029.569	Rp2.116.516
3316 Kabupaten Blora	Rp1.834.000	Rp1.894.000	Rp1.904.196	Rp2.040.080	Rp2.101.813
3317 Kabupaten Rembang	Rp1.802.000	Rp1.861.000	Rp1.874.322	Rp2.015.927	Rp2.099.689
3318 Kabupaten Pati	Rp1.891.000	Rp1.953.000	Rp1.968.339	Rp2.107.697	Rp2.190.000
3319 Kabupaten Kudus	Rp2.218.452	Rp2.290.995	Rp2.293.058	Rp2.439.814	Rp2.516.888
3320 Kabupaten Jepara	Rp2.040.000	Rp2.107.000	Rp2.108.403	Rp2.272.627	Rp2.450.915
3321 Kabupaten Demak	Rp2.432.000	Rp2.511.526	Rp2.513.005	Rp2.680.421	Rp2.761.236
3322 Kabupaten Semarang	Rp2.229.881	Rp2.302.798	Rp2.311.254	Rp2.480.988	Rp2.542.287

3323 Kabupaten Temanggung	Rp1.825.200	Rp1.885.000	Rp1.887.832	Rp2.027.569	Rp2.109.690
3324 Kabupaten Kendal	Rp2.261.775	Rp2.335.735	Rp2.340.312	Rp2.508.300	Rp2.613.573
3325 Kabupaten Batang	Rp2.061.700	Rp2.129.117	Rp2.135.535	Rp2.282.026	Rp2.379.702
3326 Kabupaten Pekalongan	Rp2.018.161	Rp2.084.155	Rp2.094.646	Rp2.247.346	Rp2.334.886
3327 Kabupaten Pemalang	Rp1.865.000	Rp1.926.000	Rp1.940.890	Rp2.081.783	Rp2.156.000
3328 Kabupaten Tegal	Rp1.896.000	Rp1.958.000	Rp1.968.446	Rp2.106.238	Rp2.191.161
3329 Kabupaten Brebes	Rp1.807.614	Rp1.866.723	Rp1.885.019	Rp2.018.837	Rp2.103.100
3371 Kota Magelang	Rp1.853.000	Rp1.914.000	Rp1.935.913	Rp2.066.007	Rp2.142.000
3372 Kota Surakarta	Rp1.956.200	Rp2.013.810	Rp2.035.720	Rp2.174.169	Rp2.269.070
3373 Kota Salatiga	Rp2.034.915	Rp2.101.457	Rp2.128.523	Rp2.284.180	Rp2.378.951
3374 Kota Semarang	Rp2.715.000	Rp2.810.025	Rp2.835.021	Rp3.060.349	Rp3.243.969
3375 Kota Pekalongan	Rp2.072.000	Rp2.139.754	Rp2.156.213	Rp2.305.823	Rp2.389.801
3376 Kota Tegal	Rp1.925.000	Rp1.982.750	Rp2.005.930	Rp2.145.012	Rp2.231.628

Kabupaten / Kota	PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah (milyar rupiah) (Milyar Rupiah)				
	2020	2021	2022	2023	2024
3301 Kabupaten Cilacap	90011,58	91944,59	96677,84	101839,74	104540,67
3302 Kabupaten Banyumas	39121,62	40686,81	43069,5	45396,3	47795,71
3303 Kabupaten Purbalingga	17182,87	17731,44	18690,73	19533,86	20422,61
3304 Kabupaten Banjarnegara	15045,88	15536,48	16359,11	17174,39	18051,84
3305 Kabupaten Kebumen	19527,66	20253,06	21425,79	22638,9	23837,83
3306 Kabupaten Purworejo	13138,29	13573,47	14300,56	15025,91	15745,98
3307 Kabupaten Wonosobo	13566,18	14064,76	14770,5	15405,98	16109,38
3308 Kabupaten Magelang	22865,15	23661,71	24953,18	26211,56	27538,21
3309 Kabupaten Boyolali	22409,73	23447,37	24931,3	26333,28	27556,18
3310 Kabupaten Klaten	27480,36	28531,11	30214,98	31938,33	33568,92
3311 Kabupaten Sukoharjo	26616,5	27634,12	29185,35	30662,65	32187,41
3312 Kabupaten Wonogiri	20563,14	21251,17	22448,63	23566,88	24728,69

3313 Kabupaten Karanganyar	26103,23	27039,61	28624,99	30208,24	31883,1
3314 Kabupaten Sragen	26367,26	27355,15	28929,81	30442,19	32084,08
3315 Kabupaten Grobogan	19383,03	20115,53	21318,16	22381	23591,06
3316 Kabupaten Blora	17483,89	18126,45	18609,49	19188,79	19776,06
3317 Kabupaten Rembang	13409,63	13925,52	14698,84	15463,55	16248,58
3318 Kabupaten Pati	30527,47	31559,08	33312,38	34984,79	36780,74
3319 Kabupaten Kudus	70964,73	69872,18	71416,93	72980,27	75010,79
3320 Kabupaten Jepara	20973,09	21944,23	23249,85	24451,04	25482,07
3321 Kabupaten Demak	18374,56	18856,42	19846,43	20839,75	21894,6
3322 Kabupaten Semarang	34688,04	35948,86	37857,92	39651,89	41529,4
3323 Kabupaten Temanggung	14890,76	15387,93	16187,37	16998,53	17855,6
3324 Kabupaten Kendal	30449,02	31632,28	33428,96	35287,7	37201,45
3325 Kabupaten Batang	15031,08	15764,27	16704,99	17629,39	18693,22
3326 Kabupaten Pekalongan	16047,51	16615,07	17463,42	18360,81	19283,06
3327 Kabupaten Pemalang	18155,6	18933,19	19895,24	20719,54	21778,06
3328 Kabupaten Tegal	24492,62	25401,91	26705,27	28022,85	29444,38
3329 Kabupaten Brebes	32693,08	33533,33	35378,61	36702,96	38546,98
3371 Kota Magelang	6312,05	6513,89	6889,45	7264,92	7668,79
3372 Kota Surakarta	34815,97	36211,25	38475,99	40620,31	42897,32
3373 Kota Salatiga	9503,71	9822	10365,44	10918,73	11505,05
3374 Kota Semarang	137601,98	144704,57	152995,41	161848,3	170947,72
3375 Kota Pekalongan	7337,83	7601,49	8039,47	8476,55	8928,8
3376 Kota Tegal	10949,12	11290,27	11873,2	12468,61	13119,7